

ABSTRAK

Suryani, Aning. 2016. Tradisi Beras Kuning Dalam Kematian Di Desa Trisono Babadan Ponorogo. **Skripsi.** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M. Ag.

Kata Kunci: Beras Kuning, Kematian, Trisono

Seiring dengan perkembangan jaman yang serba modern ini, dalam fenomena sosial keagamaan ternyata masih ditemukan berbagai ritual yang dirasa unik. Hal inilah yang sedang terjadi di masyarakat Islam Desa Trisono, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur. Masyarakat Trisono dalam menggelar upacara kematian masih mempertahankan ritual beras kuning hingga sekarang. Dari sini dapat diketahui, masyarakat memiliki motivasi khusus, sehingga menganggap masih perlu memertahankan tradisi tersebut.

Untuk mengungkap fenomena di atas, penelitian merumuskan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakan realitas ritual beras kuning pada acara kematian di Desa Trisono, Babadan, Ponorogo? (2) Apa makna yang mendorong komunitas Islam di Desa Trisono Babadan, Ponorogo untuk mempertahankan ritual beras kuning pada acara kematian?. (3) Bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap ritual beras kuning kematian tersebut?. Berdasarkan rumusan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang realitas ritual beras kuning dan untuk memperoleh gambaran secara rinci tentang motivasi apakah yang mendorong komunitas Islam di Desa Trisono dalam mempertahankan ritual beras kuning pada acara kematian. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian lapangan (field research) yang bersifat diskriptif eksploratif, dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lebih tepatnya menggunakan pendekatan fenomenologi milik Edmund Husserl yaitu bahwa untuk menemukan pemikiran yang benar harus dikembalikan kepada benda itu sendiri.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Sebagian warga Desa Trisono, dalam menggelar upacara kematian, di samping menjalankan syariat agama Islam juga menjalankan tradisi-tradisi kematian. Salah satu tradisi yang masih ada pada acara kematian di Desa Trisono, oleh warga setempat dikenal dengan istilah "beras kuning". (2) Motivasi yang menjadi dasar sebagian warga Trisono dalam melaksanakan tradisi pada acara kematian dikelompokkan menjadi empat, yaitu sesaji sebagai makna psikologis artinya apabila dalam ritual kematian tidak ada beras kuning maka acara ritual tersebut dianggap tidak sah, sosiologis artinya seseorang yang tidak menjalankan ritual beras kuning akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat yaitu menjadi bahan pembicaraan bahkan sampai dikucilkan, religius artinya merupakan doa untuk arwah kepada Tuhan, dan makna adat atau budaya karena merupakan akulturasi budaya. Menurut pandangan Al-Qur'an hal tersebut merupakan ibadah yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah batas akhir dari serangkaian kehidupan setiap makhluk di dunia. Mereka akan menuju kepada kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yakni kehidupan akhirat. Setiap makhluk pasti akan mengalami kematian, bahkan mereka tidak akan bisa menghindar apabila ajal itu telah datang. Siapapun mereka, tidak akan pernah bisa untuk mengajukan dan memundurkannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman-Nya;

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya) dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan”.*¹

*“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya”.*²

Kematian adalah sesuatu hal yang sangat sakral sehingga sangat dianjurkan sekali bagi masyarakat untuk menghormati orang yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Karena dalam masyarakat kita telah diadakan ritual, maka ritual kematian merupakan suatu hal yang penting dalam berbagai adat di masyarakat Indonesia. Hal tersebut menandakan penghormatan kepada keluarga yang sudah meninggal dan mendoakan agar yang meninggal bisa diterima disisi Tuhan setelah meninggal. Ada berbagai macam adat dan budaya di Indonesia dalam rangka untuk menghormati orang yang telah

¹ QS. al-Anbiyā: 35

² QS. al-A'rāf: 34

meninggal. Hal ini berarti bahwa Indonesia memiliki berbagai jenis upacara ritual kematian, baik itu dikubur, dihanyutkan ke laut, atau dibakar.³

Begitu banyak adat yang dilakukan oleh pihak keluarga kepada si mayat dalam rangka untuk menghormati kepada jenazah. Setiap daerah pastinya akan berbeda, walaupun pada dasarnya niat dan tujuannya adalah sama. Hanya saja berbeda dalam mereka mengungkapkannya.

Di dalam Islam pun sebenarnya juga dijelaskan semua tentang penghormatan kepada jenazah, yang kesemuanya juga terangkum dalam berbagai ritual, mulai dari ketika waktu meninggalnya, memandikannya, mengkafaninya, menshalatinya, bahkan sampai menguburkannya.⁴

Di dalam tradisi adat Jawa juga banyak ritual-ritual yang dilakukan bahkan acara-acara kirim doa atau selamat pada hari ke-3, 7, 40, 100, 1000 dan seterusnya. Namun dalam prakteknya, masih banyak sekali terjadi ritual-ritual yang dirasa unik dan nyleneh⁵ yang dilakukan oleh sebagian umat Islam baik dalam hal pengurusan jenazah maupun hal-hal yang terkait dengannya.

Dalam fenomena sosial keagamaan masyarakat Jawa telah ditemukan adanya tradisi atau ritual. Khususnya di Ponorogo ini pun telah ditemukan berbagai ritual yang masih dirasa unik. Ada berbagai kegiatan yang mereka lakukan untuk menghormati jenazah, diantaranya; menyalakan lampu ublik⁶

³ <http://-upacara-kematian-di-Indonesia.html> diakses pada 2 April 2012.

⁴ M. Ma'shum Zaini, *Ternyata Aku Orang NU....?* (Kupas Tuntas Tradisi dan Amaliah NU), (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 130.

⁵ Tidak sesuai aturan yang telah diajarkan.

yang diletakkan di dekat jenazah, brobosan, kemudian sajen berupa beras kuning dan uang receh yang ditabur di jalan ketika jenazah diiring ke kuburan, kendi dan piring yang ditaruh diatas kuburan si mayat, membuat sesajen di Senthongan Tengah⁷ ketika selamatan pada hari ke-3, 7, 40, 100, 1000 dan seterusnya. Pada masa sekarang ini tradisi tersebut masih dilaksanakan dalam masyarakat dan tradisi tersebut telah peneliti temukan di desa Trisono kecamatan Babadan Ponorogo.

Kajian kematian seperti tersebut sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti.⁸ Setelah melihat realitas tersebut, timbullah kegelisahan pribadi penulis untuk mengetahui hal apa yang menjadi alasan kenapa masyarakat di desa ini melakukan ritual tersebut. Ini juga menjadi kajian penelitian yang sangat penting di kalangan akademis. Oleh karena itu dalam ini peneliti ingin sekali membahas dan meneliti apa saja alasan yang mendasari ritual ini. Dengan maksud untuk memperkaya khazanah adat dan budaya masyarakat di Indonesia. Untuk itu penulis mengambil judul: RITUAL KEMATIAN ISLAM JAWA (Studi Living Qur'an Makna Ritual Beras Kuning Kematian Bagi Masyarakat Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo).

⁶ Lampu yang terbuat dari api yang dinyalakan dengan minyak tanah di dalam botol kecil yang diberi sumbu.

⁷ Kamar tengah dalam rumah adat orang Jawa.

⁸ Lihat lebih detail di Telaah Pustaka.

B. Fokus Penelitian

Dalam ritual kematian di Jawa ini ada berbagai macam ritual yang dilaksanakan masyarakat, penelitian ini fokus pada ritual beras kuning kematian. Subjek Penelitian ini adalah Masyarakat Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini mengenai Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo dan makna ritual kematian bagi masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini adalah tentang makna ritual kematian bagi masyarakat Desa Trisono yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut:

- a. Bagaimana ritual kematian beras kuning yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo?
- b. Apa makna ritual kematian beras kuning bagi masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo?
- c. Bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap ritual kematian beras kuning di Desa Trisono Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan:

1. Untuk mengetahui Prosesi Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo.

2. Untuk mengungkap makna ritual kematian bagi masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo
3. Untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an melihat terhadap ritual kematian.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat akademis dan masyarakat. Adapun manfaatnya adalah:

1. Untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan akademisi dan berpartisipasi dalam penyumbangan pemikiran, khususnya dalam bidang ritual kematian.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam kemasyarakatan khususnya bagi umat islam yang sudah lama terjebak dalam perdebatan tentang adat ritual kematian.

F. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, tepatnya fenomenologi milik Edmund Husserl untuk mengkaji tradisi pada acara ritual kematian. Pendekatan ini penulis pilih karena tidak hanya berhenti pada fenomena saja, tetapi bergerak lebih mendalam pada dunia

noumena yang sering dikonsepsikan sebagai pemahaman reduksi fenomenologi.⁹

Sebagai tokoh pendiri fenomenologi Edmund Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Adapun inti pemikiran fenomenologi menurut Husserl adalah bahwa untuk menemukan pemikiran yang benar, seseorang harus kembali kepada “benda-benda” itu sendiri. Kembali kepada “benda-benda” dimaksudkan adalah “benda-benda” diberi kesempatan untuk berbicara tentang hakikat dirinya.¹⁰

Pernyataan tentang hakikat “benda-benda” tidak lagi tergantung kepada orang yang membuat pernyataan, melainkan ditentukan oleh “benda-benda” itu sendiri. Akan tetapi “benda-benda” tidaklah secara langsung memperlihatkan hakikat sendirinya. Apa yang kita temui pada “benda-benda” itu dalam pemikiran biasa bukanlah hakikat. Hakikat benda ada dibalik yang kelihatan itu. Alat yang digunakan dalam menemukan hakikat adalah melihat secara intuitif hakikat gejala-gejala. Dalam usaha melihat hakikat dengan intuisi Husserl memperkenalkan pendekatan reduksi. Yang dimaksud reduksi dalam hal ini adalah penundaan segala pengetahuan yang ada tentang obyek sebelum pengamatan intuisi dilakukan.¹¹

Setelah mengalami reduksi tingkat pertama, yaitu reduksi fenomenologi atau reduksi epochal, fenomena yang dihadapi menjadi

⁹ Atang Abdul Hakim, dkk, Filsafat Umum (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 323.

¹⁰ Juhaya S.Praja, Aliran-Aliran Filsafat & Etika (Jakarta:Prenada Media, 2003), 179.

¹¹ Ibid., 180.

fenomena yang murni, tetapi belum mencapai hal yang mendasar atau makna yang sebenarnya oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi kedua, yang disebut reduksi eiditis. Melalui reduksi kedua, fenomena yang dihadapi mampu mencapai inti atau esensi. Kedua reduksi tersebut adalah mutlak. Selain kedua reduksi tersebut, adapula reduksi ketiga dan berikutnya dengan maksud mendapatkan pengamatan yang murni, tidak terkontaminasi oleh unsur apapun, serta mencari kebenaran yang tinggi. Seorang kritikus fenomenologi menyindir reduksi-reduksi tersebut dengan mengatakan bahwa fenomenologi itu seperti upaya menajamkan pisau untuk mencapai taraf ketajaman yang prima. Pengasahan dilakukan terus menerus, berulang-ulang hingga tajam, dan akhirnya pisau tersebut habis. Selain sebagai metode untuk mencapai kebenaran, fenomenologi juga berkembang sebagai aliran atau ajaran filsafat.¹²

2. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, kajian tentang ritual dalam kematian belum pernah dilakukan di Desa Trisono. Kajian ini adalah kajian yang menempatkan masyarakat Islam dengan corak Islam lokal sebagai fokus pembahasan, lebih fokusnya lagi pada bidang kematian.

Thomas Wiyasa Bratawidjaya, 1998, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*¹³, Muhammad Sholikhin, 2010, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*¹⁴,

¹² Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum* (2008), 324.

¹³ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan) (1998).

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).

Afnan Chafidh, 2007, Tradisi Islami¹⁵, Ketiga buku tersebut sama-sama menjelaskan tentang tradisi, ritual, prosesi upacara tradisional masyarakat Jawa tentang kelahiran, perkawinan, dan kematian. Namun tulisan ini tidak membahas kematian secara khusus sehingga kajian tentang kematian kurang mendalam.

Wahyana Giri, 2010, Sajen dan Ritual Orang Jawa.¹⁶ Dalam tulisan ini, penulis memaparkan tentang ubo rampe sajen ritual dan beberapa contoh upacara ngalab berkah di berbagai daerah. Sehingga pembahasan sajen dan ritual prosesi acara apa belum dijelaskan.

Ibn Isma'il, 2011, Islam Tradisi.¹⁷ Dalam tulisan menjelaskan tentang studi komparatif budaya Jawa dengan tradisi Jawa, sehingga akulturasi tradisi daur hidup tentang kematian belum dikaji secara mendalam.

Berdasarkan penelusuran penulis kelebihan dalam buku-buku tersebut adalah memaparkan secara gamblang bentuk ritual maupun tradisi Islam Jawa baik mengenai perkawinan, kelahiran, dan kematian. Akan tetapi kelemahan dalam buku-buku tersebut adalah penjelasan mengenai ritual kematian terutama tentang beras kuning masih bersifat sempalan-sempalan, untuk itu di sini penulis akan membahas tuntas mengenai ritual kematian beras kuning.

¹⁵ Afnan Chafidh, Tradisi Islami (Surabaya: Khalista, 2007).

¹⁶ Wahyana Giri, Sajen dan Ritual Orang Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2010).

¹⁷ Ibn Isma'il, Islam Tradisi (Kediri: Tetes, 2011).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam proposal ini termasuk jenis penelitian lapangan (field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Ciri khas penelitian ini tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan yang berperan serta, sebab peran yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama ini data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa adanya gangguan. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, berpartisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil sampel Non-probabilitas, disebut juga dengan rancangan pengambilan sampel yang tidak menggunakan teknik random, karena itu tidak didasarkan atas hukum probabilitas. Dalam teknik tersebut, secara khusus peneliti menggunakan pengambilan sampel purposive, sampel ditetapkan secara

¹⁸ Lexy J. Moelg, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000), 40, dan Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 108.

sengaja oleh peneliti. Dalam hal ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random.¹⁹

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat berperan penting karena sebagai instrumen aktif dalam upaya pengumpulan data-data dan pengamatan. Sedangkan instrumen yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan dokumen yang berperan menunjang keabsahan hasil penelitian, namun hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai instrumen kunci keberhasilan untuk memahami fenomena yang diteliti.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Desa ini terletak kira-kira 8 km sebelah utara dari arah pusat kota Ponorogo dan berbatasan langsung dengan sebelah selatan Kabupaten Madiun. Kalau dari arah Kabupaten Madiun dari tugu Reog berjalan kira-kira 10 meter ada perempatan belok kanan jalan lurus kira-kira 7 kilometer sampai mentok pertigaan lalu belok kanan lagi, dan sampai kesitu nanti akan ketemu tugu masuk Desa Trisono Babadan Ponorogo.

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 67.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Lapangan (sumber data primer)

Sumber datanya adalah dalam hal ini informan yang peneliti ambil terdiri dari sebagian masyarakat yang berpengaruh di Desa Trisono. Penelitian ini mengambil para informan sebagai sumber data primer yang diambil dari anggota masyarakat Desa Trisono dan masyarakat yang memungkinkan mempunyai informasi tentang tradisi ritual kematian. Sumber informasi tersebut diambil dari tokoh agama meliputi kyai masjid dan musholla atau pemuka agama, tokoh masyarakat meliputi perangkat desa, tokoh adat termasuk pelaku ritual adat kematian,

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga didukung dengan data sekunder yaitu berupa buku-buku ataupun bacaan-bacaan yang ada kaitannya dengan ritual,²⁰ sajen,²¹ dan kematian²² ini.

²⁰ Buku-buku tentang ritual antara lain: 1. Zaini, M. Ma'shum, Ternyata Aku Orang NU....? (Kupas Tuntas Tradisi dan Amaliah NU), 2. Wahyana Giri, Sajen dan Ritual Orang Jawa, 3. Thomas Wiyasa Bratawidjaya, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, 4. Muhammad Sholikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa, 5. Afnan Chafidh, Tradisi Islami. 6. Ibn Isma'il, Islam Tradisi.

²¹ Buku-buku tentang sajen antara lain: Wahyana Giri, Sajen dan Ritual Orang Jawa.

²² Buku-buku tentang kematian antara lain: 1. al-Talidi, Abdullah, Liang Lahat dan Nikmat Kematian, 2. Zaky, Habib Abdullah, Manusia, Alam Roh, dan Alam Akhirat.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik penggalan data yang mendukung dalam pengumpulan data dari lapangan (masyarakat) yaitu:

1) Teknik Wawancara

Jenis teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara riwayat secara lisan. Sedangkan dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah (a) wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpulkan semaksimal mungkin; (b) wawancara terbuka, artinya bahwa dalam penelitian ini para subyeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu; (c) wawancara terstruktur, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai adalah Tokoh Masyarakat yaitu bapak Hawiono selaku modin, Ibu Erna(staf admistrasi Desa, Bapak Supri (jogoboyo), Tokoh Agama Desa Trisono yaitu Bapak Ahmad Sandi, Bapak Kadenun, Bapak Fuadzil Hadziq dan beberapa anggota masyarakat yang melakukan ritual kematian ini, yaitu Mbah Suwarno (berjonggo), Mbah Riyem (pelaku), Mbah Jemiton (pelaku). Hasil dari masing-masing informan

tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

2) Teknik Observasi

Observasi partisipan yaitu suatu observasi dengan orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.²³ Atau proses pengamatan yang dilakukan oleh observan dengan ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Dalam penelitian ini observasi partisipan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati peristiwa yang dialami oleh subyek dan mengembangkan pemahaman terhadap konteks sosial kompleks, serta untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut diatas.²⁴

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam bentuk Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.²⁵

²³ Yatim Rianto, Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar (Surabaya: Penerbit SIC, 1991), 79.

²⁴ Amirul Hadi Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan, Komponen MKK (Bandung: Pustaka Setia, tt) 123.

²⁵ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian, 153-154.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan focus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran dari fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamat.²⁶ Format rekaman hasil observasi (pengamatan) catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

3) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber selain manusia, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting.²⁷ Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

²⁶ Ibid., 156.

²⁷ Sugijono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data yang ada dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari tema dan polanya.²⁸ Berkaitan dengan ini, setelah data-data terkumpul yang berkaitan dengan masalah kegiatan ritual kematian masyarakat Desa Trisono, dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data ini tujuannya adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Conclusion Drawing (Verivication)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya

²⁸ Ibid., 29.

kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas)²⁹ derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, teori.³⁰ Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan tehnik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

²⁹ Moeloeng, Metodologi Penelitian, 171.

³⁰ Ibid., 178.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian . tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rencana penelitian, mengurus perizinan, menjajagi, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami, maka penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada pembahasan pertama bab ini adalah Pendahuluan, Bab ini merupakan gambaran secara umum yang mengarah kepada keadaan kerangka atau pokok pikiran penulis yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dan pada bab kedua membahas Kerangka Teori, bab ini menguraikan tentang konsep kematian dalam Islam, konsep kematian Non-Islam(Hindu/Budha), konsep kematian dalam budaya adat Jawa, dan makna tentang simbol-simbol ritual kematian bagi masyarakat Jawa.

Sedangkan pada pembahasan bab ketiga berisi tentang Pemaparan data, bab ini menguraikan tentang kondisi umum masyarakat desa Trisono. Dan dalam bab ini pula penulis akan membahas hasil pengumpulan data di lapangan tentang prosesi tradisi kematian yang ada di Desa Trisono, meliputi tradisi pasca meninggal, pemberangkatan dan pasca penguburan jenazah dan tradisi sesaji pada ritual kematian, (oleh masyarakat setempat sesaji dikenal dengan istilah "*sajen*", cawisan dan uba rampe). Terutama penjelasan secara gamblang mengenai beras kuning kematian.

Kemudian pada bab berikutnya adalah Hasil analisa penelitian/Pembahasan, bab ini menguraikan tentang makna ritual kematian di desa Trisono dan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap ritual kematian beras kuning tersebut.

Pada pembahasan bab terakhir adalah Penutup, bab ini berisi kesimpulan akhir dari pembahasan sebagai jawaban dengan dilengkapi saran.

BAB II

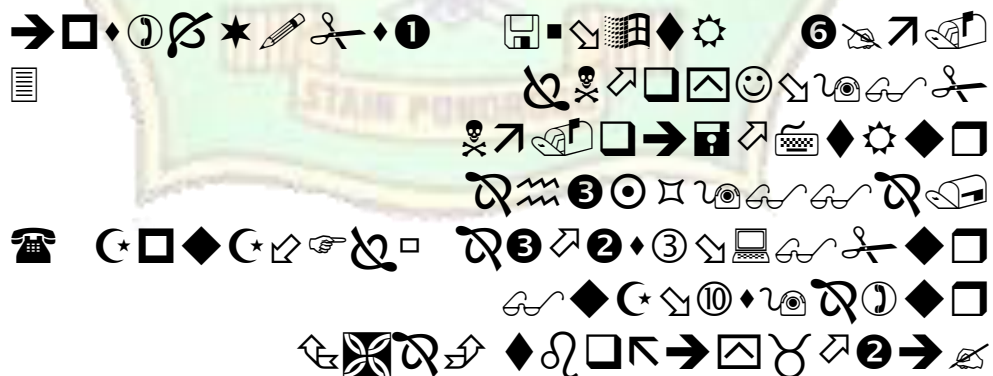
RITUAL-RITUAL KEMATIAN

Sebelum memasuki pembahasan perlu disampaikan maksud dari istilah ritual. Ritual adalah suatu sistem upacara agama atau prosedur religius, biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata, atau suatu kosakata khusus (dan rahasia), dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan atau kesempatan-kesempatan penting.³¹

A. Konsep Kematian Dalam Islam

1. Makna Kematian.

Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal, dalam keadaan baik atau buruk. Bila ajal telah tiba tidak ada yang dapat memajukan ataupun mengundurkannya. Oleh karena itu, sebaiknya kita menyiapkan diri untuk menghadapi kematian, agar nantinya kita menemui ajal dalam keadaan husnul khotimah.³²



³¹ Kartasaputra, G, Kamus Sosiologi dan Kependudukan (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 358.

³² M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami, 178.

35. tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.³³

Allah Swt. berfirman, “Maka jika kamu mati, “hai Muhammad, “apakah mereka akan kekal?” maksudnya, akan diberi tangguh sehingga tetap hidup sepeninggalmu. Hal ini tidak akan pernah terjadi. Tetapi semuanya akan binasa. Karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” Firman Allah Ta’ala, “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. “Yakni, kadang-kadang kami mengujimu dengan berbagai musibah dan kadang-kadang dengan aneka kenikmatan, lalu kami melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur, siapa yang sabar dan siapa yang putus asa, siapa yang taat dan siapa yang durhaka. “Dan hanya kepada kamilah kamu kembali.” Lalu kami membalasmu sesuai dengan perbuatanmu.³⁴

Allah Swt. berfirman bahwa segala sesuatu yang memiliki nyawa pasti akan mengalami mati. Namun, selama masa hidupnya Allah akan menguji manusia dengan keburukan dan kebaikan. Tujuan Allah memberi ujian tersebut adalah untuk melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur, siapa yang bersabar dan siapa yang putus asa sebagai pertimbangan untuk memberi pembalasan kelak.

³³ QS al-Anbiyaa: 35

³⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Terj. Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, Syihabudin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jilid III, 296-297.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan cobaan yang ditimpakan Allah kepada manusia tidak hanya berupa hal-hal yang buruk, atau musibah yang tidak disenangi, bahkan juga ujian tersebut berupa kebaikan atau keberuntungan. Apabila ujian berupa musibah, maka tujuannya adalah untuk menguji sikap dan keimanan manusia, apakah ia sabar dan tawakkal dalam menerima cobaan itu. Apabila cobaan itu berupa suatu kebaikan, maka tujuannya adalah untuk menguji sikap mental manusia apakah ia mau bersyukur atas segala rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Jika seseorang bersikap sabar dan tawakkal dalam menerima cobaan atau musibah, serta bersyukur padaNya dalam menerima suatu kebaikan dan keberuntungan, maka dia adalah termasuk orang yang memperoleh kemenangan dan iman yang kuat serta mendapat keridhoanNya. Sebaliknya, bila keluh kesah dan rusak imannya dalam menerima cobaan Allah, atau lupa daratan ketika menerima rahmat-Nya sehingga ia tidak bersyukur kepadaNya, maka orang tersebut adalah termasuk golongan manusia yang merugi dan jauh dari ridha Allah Swt.³⁵

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa bagaimana pun juga tingkah laku manusia dalam menghadapi cobaan atau dalam menerima rahmatNya, namun akhirnya segala persoalan akan kembali kepadaNya juga. Dialah yang memberi balasan, baik pahala maupun siksa, atau memberi ampunan kepada siapa yang dikehendaki.

³⁵ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Jilid VI, 258-259.

Dalam hal ini Allah menyatakan lebih tegas lagi, bahwa setiap makhluk yang bernyawa dan hidup maka pasti akan mengalami mati. Tidak satupun yang kekal kecuali dirinya sendiri. Pada akhir ayat menjelaskan bagaimana tingkah laku manusia dalam menghadapi cobaan atau dalam menerima rahmatNya, namun akhirnya segala persoalan akan kembali kepadaNya. Dialah yang memberi balasan, baik pahala maupun siksa, ataupun memberi ampunan kepada siapa yang dikehendakiNya.³⁶

Sesungguhnya kematian itulah yang mengakhiri segala suatu yang hidup dan langkah dari perjalanan singkat di bumi ini. Kepada Allahlah segala sesuatu akan kembali. Sedangkan, apa yang menimpa manusia di tengah-tengah perjalanan itu hanyalah sebagai ujian dan cobaan baginya.³⁷

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami mati, ketika hidup manusia harus siap menghadapi cobaan maupun ujian yang diberikan Allah kepadanya baik berupa kebaikan maupun keburukan.

Tiap-tiap diri, yang disebut nafs. Diri disebut nafs itu pasti berhenti. Berhenti bernafs, niscaya yang diberi nama nafs itu tidak ada lagi. Jelaslah bahwa nafs itu adalah hidup. Berhenti nafs berhenti hidup, berarti mati. Maka dijelaskan pada lanjutan ayat bahwa tatkala masih bernafs sebelum mati cobaan pasti ada. Susah senang, kaya atau miskin, naik dan jatuh semuanya adalah cobaan, kuatkah iman atau tidak. Cobaan-cobaan itu sebagai ujian keteguhan iman mesti ditempuh sebelum mati. Ada yang

³⁶ Badan Wakaf UII, *AL Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT DANA BHAKTI WAKAF, 1995), 275

³⁷ Sayyid Quthb, Terj. Fi Zhilalil-*Qur'an*, As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), jilid 8, 60.

lulus dan ada yang gagal. Ada yang kembali dengan rasa bahagia karena lulus berbagai ujian hidup dan ada yang pulang dengan hampa dan kegagalan dan jatuh dalam berbagai ujian.³⁸

Mati yang dimaksud adalah permulaan yang berupa berbagai macam penderitaan yang berat, sedangkan yang menemuinya ialah nyawa yang berpisah dengan badan. Sesungguhnya Allah menguji manusia sebagaimana emas diuji apabila hendak dibersihkan dengan api dari kotoran yang mencampurinya, agar Allah mengetahui mana yang bersabar dalam menghadapi berbagai kesusahan dan mensyukuri nikmat ataukah tidak.³⁹

Tiap-tiap yang berjiwa itu akan mengalami mati di dunia dan menguji kalian (manusia) dengan kebaikan dan keburukan seperti miskin, kaya, sakit dan sehat sebagai cobaan, kalimat ini sebagai maful lah, maksudnya Allah melihat, apakah mereka bersabar dan bersyukur atau tidak. Kemudian Allah yang akan memberi balasan.⁴⁰

Kematian adalah berhentinya nafs, sehingga nyawa yang berpisah dengan badan. Sesungguhnya Allah menguji manusia sebagaimana emas diuji apabila hendak dibersihkan dengan api dari kotoran yang mencampurinya, agar Allah mengetahui mana yang bersabar dalam menghadapi berbagai kesusahan dan mensyukuri nikmat ataukah tidak.

2. Ritual Kematian.

³⁸ Prof. Dr. Hamka, Tafsir AL Azhar Juz XVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), 44.

³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terj. Tafsir Al-Maragi (Semarang: TOHA PUTRA), Juz XVII, 45.

⁴⁰ Bahrun Abubakar, L. C, Terj. Tafsir Jalalain Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 128.

a. Penyelesaian Urusan Jenazah

Urusan jenazah yang perlu disegerakan adalah membayar hutang jenazah, baik hutang sesama manusia maupun hutang kepada Allah Swt. Hutang kepada Allah Swt. adalah hutang zakat, shalat, dan puasa Ramadhan, di mana hutang shalat dan puasa ini diqadha oleh keluarga atau orang lain atau ditebus (fidyah) dengan beras. Yaitu satu shalat dengan dengan satu mud beras, juga puasa, satu hari sama dengan satu mud beras. (*I'alah al-Thalibin* 1/24 dan 2/242-244). Sejumlah beras ini diberikan kepada fakir dan miskin. Pembayaran hutang (kepada Allah dan kepada manusia) bisa diambil dari harta peninggalan jenazah (sebagaimana biaya pengurusan jenazah). Bahkan harta peninggalan jenazah tidak boleh diwaris untuk membayar hutang dan penebusan (bila dibutuhkan).⁴¹

b. Perawatan Jenazah (Tajhiz).

Perawatan jenazah pada dasarnya ada beberapa ada beberapa hal yaitu:

1. Memandikan Jenazah

Orang yang memandikan jenazah haruslah sejenis, apabila jenazah laki-laki maka orang yang memandikan haruslah orang laki-laki dan bila jenazah perempuan maka yang memandikan haruslah orang perempuan, kecuali mahramnya atau suami/istri.

⁴¹ Chafidh dan Asrori, Tradisi Islami, 182-183.

Menurut beberapa hadis maupun dalam beberapa kitab fiqih yang mu'tabar, hukum memandikan jenazah adalah wajib, kecuali:

- a. Orang yang mati syahid (pertempuran melawan orang kafir).
- b. Orang yang mati terbakar, di mana seluruh tubuhnya terluka parah akibat terbakar.
- c. Orok yang lahir telah meninggal sebelum usia kandungan sempurna 6 bulan dan belum berujud manusia.

Cara Memandikan Jenazah:

Dalam memandikan jenazah itu yang wajib ialah menyampaikan air satu kali ke sekujur tubuhnya, sekalipun ia sedang dalam keadaan junub ataupun haid. Diutamakan meletakkan jenazah tersebut di tempat yang agak tinggi, pakaiannya ditanggalkan, tetapi auratnya harus ditutup. Di kala dimandikan, tidak boleh hadir melainkan orang yang diperlukan kehadirannya. Hendaknya orang yang memandikan itu orang yang jujur dan dapat dipercaya, agar ia hanya menceritakan yang baik-baik saja dari apa yang dilihatnya.⁴²

Bila sudah siap segalanya, mulailah memijat perut jenazah dengan pelan-pelan untuk mengeluarkan kotoran yang mungkin masih ada di dalamnya, serta hendaklah dibersihkan yang terdapat di badannya. Pada waktu hendak membersihkan auratnya, hendaklah tangan dilapisi dengan kain, karena menyentuh aurat itu hukumnya haram. Kemudian diwudhukan seperti wudhu untuk shalat, dibersihkan giginya dengan

⁴² Ibid., 185.

secarik kain yang digosok-gosokkan dengan jari. Setelah itu hendaklah disiram tiga kali dengan air dan sabun atau dengan air bidara kalau ada, dan sedikit kapur barus di saat terakhir. Semuanya itu dimulai dari bagaian kanan. Seandainya tiga kali tidak cukup, misalnya tidak bersih dan sebagainya maka hendaklah ditambah lima kali atau lebih. Cara menyiramnya hendaklah dari atas ke bawah, artinya dari arah kepala sampai ke arah kaki. Jika jenazah itu perempuan, disunahkan menguraikan rambutnya, lalu dicuci dan dikepang dengan dilepaskan belakangnya. Bilamana sudah selesai dimandikan, hendaklah tubuhnya dikeringkan dengan kain atau handuk yang bersih, agar kain kafannya tidak basah. Selesai dimandikan jenazah diwudhukan hukumnya sunah.⁴³

2. Mengkafani Jenazah

Setelah jenazah selesai dimandikan, lalu jenazah dikafani. Ingat, tidak boleh menulis asma Allah di kain kafan atau memasukkan tulisan ke dalam kafan.

Sebelum kafan ditutupkan, anggota badan yang berlubang juga anggota-anggota sujud ditutup dengan kapas yang ditaburi serbuk kayu cendana. Anggota-anggota badan yang berlubang adalah mata, telinga, hidung, mulut, qubul dan dubur. Sedangkan anggota-anggota sujud: dahi, hidung, dua lutut, tapak tangan bagian dalam, dan jari-jari

⁴³ Ibid., 187.

kaki bagian dalam. Dan ditambah antara dua paha dan pantat, dimana dua paha ini diikat dengan kain.

Ketika memandikan dan mengkafankan (dikatupkan) lalu diikat, dimana ikatan ini dilepas ketika mayit sudah diletakkan di dalam liang lahat.

Ketika memandikan dan mengkafankan mayit hendaklah seraya berzikir dan berdoa untuk mayit. Bila melihat keajaiban atau keistimewaan mayit (seperti wajah mayit bersinar, berbau harum, atau lainnya) maka supaya diberitakan. Dan sebaliknya bila melihat sesuatu tidak berkenan (seperti wajah mayit menghitam, berbau busuk, anggota badan berubah, atau bahkan mungkin berupa/berujud lain) maka adalah haram diberitakan. Sebutlah kebaikan-kebaikan orang mati diantara kalian dan tahanlah (tidak memberitakan) keburukan-keburukannya.

Mayit bayi yang sudah berumur 6 (enam) bulan kandungan adalah berhukum seperti mayit orang dewasa, meskipun ketika lahir sudah meninggal, bahkan meskipun (mungkin) belum berbentuk ujud manusia. Sedangkan mayit bayi yang belum berumur 6 bulan kandungan adalah juga seperti mayit dewasa, apabila ketika lahir terdapat tanda-tanda hidup, maka dilihat. Bila sudah membentuk nujud manusia maka dimandikan tetapi tidak dishalatkan, dan bila

belum membentuk ujud manusia maka tidak dimandikan dan tidak dishalatkan, yakni cukup dibungkus dan dikubur.⁴⁴

3. Menshalati Jenazah

Setelah dikafani, jenazah dishalati dengan jumlah shaf tidak kurang dari 3 shaf (meskipun jumlah orang yang menshalati dalam hitungan jari). Sebaiknya menunggu 40 orang (mushalli), bila tidak dikhawatirkan jenazah membusuk atau berbau, di mana lebih banyak orang yang menshalati adalah lebih baik, karena orang yang menshalati adalah mendoakan dan mensyafaati. Maka dalam dalam hal ini perlu menyiarkan kematian. Jenazah membutuhkan keterlepasan dari kesalahan, maka hendaklah jenazah dimintakan halal, ridha dan pemaafan kepada orang-orang dari kesalahan-kesalahannya berupa mengganggu, menyakiti, menggunjing, melanggar peraturan, tidak menepati janji, memusuhi, menzalimi atau yang lainnya. Bila masih ada hutang atau tanggungan lainnya, maka segera diselesaikan atau dialih tanggungjawab oleh ahli waris, kerabat atau orang lain. Selanjutnya jenazah dipersaksikan sebagai orang yang baik.⁴⁵

Rukun-rukun shalat atas jenazah ada 7, yaitu:

- a. Berniat.
- b. Takbir.

⁴⁴ Ibid., 188.

⁴⁵ Ibid., 190.

- c. Berdiri
- d. Membaca surat al-Fatihah
- e. Membaca shalawat Nabi Muhammad Saw.
- f. Berdo'a untuk jenazah
- g. Salam.

Urutan empat takbir dan bacaan dalam shalat jenazah adalah sebagai berikut:

- a. Niat shalat jenazah.
- b. Setelah itu membaca takbir yang pertama, lalu dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah.
- c. Setelah itu membaca takbir yang kedua, lalu dilanjutkan dengan membaca shalawat.
- d. Setelah itu membaca takbir yang ketiga, lalu dilanjutkan dengan membaca do'a untuk jenazah.
- e. Setelah itu membaca takbir yang keempat, lalu dilanjutkan dengan membaca do'a jenazah yang kedua.
- f. Setelah itu diakhiri membaca salam 2 kali, sambil menoleh ke arah kanan dan kiri.

Perlu diketahui bahwa jenazah bisa dishalati ghaib bila jenazahnya ghaib. Posisi jenazah ketika dishalati jenazah membujur ke utara-selatan dengan kepala di utara. Ketika jenazah hendak dishalati di waktu Ashar supaya dishalati sebelum shalat Ashar. Tetapi

apabila jenazah tiba di masjid sesudah shalat Ashar maka tidak masalah shalat jenazah sesudah shalat Ashar. Yakni shalat jenazah termasuk shalat yang bersebab yang tidak terkait dengan larangan waktu shalat.⁴⁶

4. Mengiring dan Mengubur Jenazah.

Setelah dishalatkan, selanjutnya jenazah diangkat dengan basmalah dan dibawa ke pemakaman, di mana kepala jenazah di depan. Menggiring jenazah tidaklah berarti harus di belakangnya, bahkan di depan jenazah (mengawal) adalah disunahkan. Ketika menggiring jenazah hendaklah tidak ramai, apalagi berdesakan dan berlomba menjangkau keranda jenazah. Bersikaplah diam dan tenang serta berfikir tentang kematian dan kehidupan sesudah kematian, atau lebih baik bertasbih dan berdzikir sebagaimana yang sudah menjadi tradisi di masyarakat apabila menggiring jenazah menuju pemakaman, mereka membaca kalimat tahlil. Di sini dapat disimpulkan bahwa membaca dzikir ketika mengiringi jenazah termasuk perbuatan yang dianjurkan.⁴⁷

Sesampai di pemakaman maka keranda diletakkan di selatan liang kubur, dengan membujur ke utara. Liang kubur diberi naungan (payung) di atasnya, lalu jenazah dilolos dari kepala dan dimasukkan

⁴⁶ Ibid., 192.

⁴⁷ Ibid., 204.

ke dalam liang lahat. Orang yang memasukkan jenazah disunahkan membaca doa, adzan dan iqamah saat jenazah dimasukkan ke dalam kubur. Setelah jenazah dibacakan doa, lalu semua ikatan dilepas dan kain yang menutupi pipi kanan dibuka. Jenazah dihadapkan ke arah kiblat, menempel dinding kubur dan menempel tanah. Kepala, kaki, dan punggung disangga dengan bola tanah (gelu) supaya jenazah tidak membalik terlentang. Gelu ini berjumlah 7 butir atau ganjil yang sudah dibacakan surat al-Qadr (1kali atau 7 kali). Kemudian liang lahat ditutup lalu diuruk sampai permukaan kubur lebih tinggi sedikit daripada permukaan tanah. Di mana dalam proses pemakaman ini para pengirin menyaksikan seraya berdoa, dan membaca ayat-ayat al-Qur'an atau yang lainnya. Orang-orang di sekitar kubur hendaklah mengambil segenggam tanah dengan dua tangan dan dilempar ke dalam kubur sejumlah 3 kali, saat lemparan pertama dengan bacaan pertama, lemparan kedua dengan bacaan kedua dan lemparan ketiga dengan bacaan ketiga. Maka tinggallah si jenazah di dalam kuburnya, tidak ada yang mampu menolongnya dari siksa dan fitnah kubur selain amalnya.⁴⁸

B. Konsep Kematian Non-Islam (Hindu/Budha)

1. Konsep Kematian Hindu

Kematian adalah perpisahan jasad dengan Roh. Mati menurut pandangan Hindu hanyalah berlaku bagi jasad, bukan untuk Roh. Kematian

⁴⁸ Ibid., 209.

hanyalah sebuah fenomena saja. Bagi Roh, jasad tak lebih dari sekedar baju yang jika sudah usang mesti dilepas/dibuang untuk diganti dengan yang baru sebelum mendapat “selimut keabadian” di alam Moksa. Baik buruknya kualitas baju yang diperoleh kemudian bergantung dari daya beli “uang kebajikan” yang telah ditabungnya. Baju baru si Roh akan disandang pada reinkarnasinya. Baju yang paling mahal adalah bermerek “Manusia”, merek ini pun ada bermacam tingkatan, ada yang asli (kualitas utama), yang sedang, rendah bahkan yang imitasi juga banyak.⁴⁹

Umat Hindu mengadakan ritual kematian dengan upacara Ngaben. Asal kata Ngaben itu adalah berasal dari kata “abu”. Dari kata “abu” kemudian menjadi “Ngabu+in” dan berkembang menjadi ngabon dan berarti mengabukan atau menjadikan abu. Yang dijadikan abu disini adalah mayat orang yang meninggal dengan jalan membakarnya, kemudian kata ngabon ini dihaluskan menjadi kata “ngaben”.⁵⁰

Tujuan utama dari upacara ngaben itu adalah mengembalikan jasad atau badan wadag ini ke alam asalnya, yaitu Panca Maha Bhuta yaitu lima unsur kasar badan manusia di Bhuana Agung dan Menyucikan roh orang yang telah meninggal sehingga dari Preta yang sifatnya mengganggu berubah menjadi Pitara yang sifatnya membantu.⁵¹

Salah satu contoh upacara Ngaben adalah Sawa Preteka yaitu sawa atau mayat tidak langsung di bakar melainkan dikubur terlebih dahulu. Berikut

⁴⁹ hkbp.tapian.nauli@gmail.com, tanggal 5 Februari 2016, pukul 12.30 WIB.

⁵⁰ Tata cara mabersih ngaben. Pdf. jumat, 5 february 2016 pukul 12.30 WikiPedia.

⁵¹ Upacara adat Ngaben Umat Hindu Bali. Pdf, jumat, 5 february 2016 pukul 12.30 WikiPedia.

tentang cara pelaksanaan upacara Ngaben yang menggunakan Sawa Preteka: Sebelum sawa atau mayat dikuburkan atau dibakar terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mayat dibersihkan dengan air bersih, sebagai awal yang harus dibersihkan adalah bagian muka, kemudian dikumuri, disikati giginya, dikeramas rambutnya dengan air kembang, selanjutnya rambutnya diberi minyak dan disisir rapi.
- b. Setelah bagian muka dan kepala bersih, barulah bagian anggota badannya dibersihkan. Seluruh tubuh digosok dengan sabun dan dicuci kembali dengan air bersih, kemudian dimandikan dengan air kumkuman atau air kembang. Setelah itu barulah diberi pakaian adat lengkap, kedua tangannya diletakkan di atas perutnya, kedua ibu jari tangan dan kedua ibu jari kakinya diikat dengan benang supaya tidak bergerak. Kemudian dilanjutkan dengan upacara pembersihan (pareresikan) yang terdiri dari: belonyoh putih, kuning, keramas, kekerik tiyuk bagi wanita, dan kekerik pengutik bagi yang pria. Yang dikerik adalah kukunya. Alisnya diberi daun intaran, diberi sikapa yang diiris-iris, pusuh menuh, meka waja, daun tuwung bola bagi yang perempuan dan daun padma bagi yang pria, garnet, itik-itik, bebek, penungkem (ali-ali mirah), ongkep rai (tutup muka), bunga, minyak wangi, dan perlengkapan yang lainnya. Sebelum dipakai, semua perlengkapan tersebut diletakkan dalam satu tudung.⁵²
- c. Meletakkan kwangen pada mayat.

⁵² Tata cara mabersih ngaben. Pdf, jumat, 5 februari 2016 pukul 12.30 WikiPedia.

- d. Satu untuk di kepala, satu untuk di hulu hati, satu untuk di kemaluan, dua buah diletakkan di atas siku tangan, dan di atas lutut.
- e. Sebagai bantalnya, di bawah kepala diisi uang keping sebesar 250 keping.
- f. Menyuguhkan nasi “Terpana” (sesajen) setelah selesai.
- g. Jenazah dibungkus dengan kain kasa dan kedua ujungnya (bagian kepala dan bagian kaki) diikat serta bagian tengah jenazah diikat dengan benang atau sobekan kain pembungkus tadi. Pada saat membungkus jenazah tersebut supaya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Bila jenazah itu laki-laki maka lipatan kainnya: yang kanan menutupi yang kiri, dan bila jenazah itu perempuan maka lipatan kainnya: yang kiri menutupi yang kanan.
- h. Jenazah dimasukkan ke dalam peti atau keranda, kemudian peti ditutup dengan rapi.
- i. Diluar peti dibungkus dengan kain.⁵³
- j. Jenazah siap diberangkatkan (diusung) ke setra (kuburan) untuk dipendam. Untuk menyungung jenazah ini dari rumah duka ke setra menggunakan alat yang disebut dengan Wadah / Bade. Pembuatan bade ini tentu saja disesuaikan dengan kemampuan. Kalau kemampuan ekonomi keluarga pas-pasan dapat saja dibuatkan wadah yang bertumpang tiga, tetapi jika kemampuan ekonomi kita tinggi kita dapat membuat wadah yang bertumpang 6, 9, ataupun bertumpang 12.

⁵³ Ibid.

Pembuatan tumpang-tumpang wadah ini dengan perhitungan ganjil mulai dari 1-12. Pada saat menyungsumg mayat, dari rumah duka ke setra setiap sampai di persimpangan jalan berputar tiga kali, dengan arah putaran berlawanan dengan arah perputaran jarum jam. Kegiatan ini disebut "Prasawya".⁵⁴

2. Konsep Kematian Budha

Kematian menurut definisi yang terdapat dalam kitab suci agama Budha adalah hancurnya Khanda. Khanda adalah lima kelompok yang terdiri dari pencerapan, perasaan, bentuk-bentuk pikiran, kesadaran dan tubuh jasmani manusia atau materi. Keempat kelompok pertama merupakan kelompok batin atau 'nama' yang membentuk suatu kesatuan kesadaran. Sedangkan kelompok kelima yaitu jasmani manusia atau materi merupakan 'rupa', yakni kelompok fisik atau materi. Gabungan batin dan jasmani inilah yang disebut individu, pribadi atau ego. Sang Budha menjelaskan bahwa kelompok ini bukan suatu pribadi lagi, melainkan suatu serial dari proses fisik dan mental yang tidak akan diam tetapi akan terus mengalir. Maka kelompok-kelompok ini akan muncul dan lenyap secara berturut-turut hanya dalam waktu yang sekejap. Masa berlangsungnya kelompok-kelompok mental ini sangat singkat sedemikian rupa, sehingga.

selama satu kaitan cahaya halilintar telah terjadi beribu-ribu bentuk pikiran atau saat berpikir yang berturutan dalam pikiran kita. Peranan kematian adalah untuk menyadarkan setiap manusia akan akhir

⁵⁴ Tata cara mabersih ngaben. Pdf. jumat, 5 februari 2016 pukul 12.30 WikiPedia.

kehidupannya, bahwa betapa tinggi pun tempatnya, apapun bantuan teknologi atau ilmu kedokteran yang dimilikinya, pada akhirnya tetap harus mengalami hal yang sama yaitu di dalam kubur atau menjadi segenggam debu. Tetapi ini bukanlah akhir dari kehidupan dan kematian, karena proses kelahiran dan kematian akan terus berlangsung hingga kita mencapai kesempurnaan batin. Kematian itu selalu diikuti oleh peleburan dalam kematian itu, atau jika orang dapat melakukan tumibal lahir ke dalam kehidupan (alam) yang ia ingini, maka tidak ada orang takut kepada kematian. Bahkan mungkin keinginan untuk mati bila seseorang makhluk telah merasa bosan hidup dalam suatu kehidupan, lalu ingin memasuki kehidupan baru. [13] Kata Anitya berarti kekal. Doktrin ini mengajarkan bahwa di dalam dunia tiada sesuatu yang kekal, semuanya adalah fana.

C. Konsep Kematian Islam Jawa

1. Makna Kematian.

Menurut masyarakat Jawa makna kematian adalah kondisi ketika nyawa seseorang meninggalkan tubuhnya atau diisyaratkan dengan istilah Ketawang Sukma Ilang.⁵⁵

2. Ritual Kematian.

Perawatan jenazah pada dasarnya ada lima bagian, meskipun dalam hal ini setiap agama mempunyai tatacara tersendiri. Perawatan tersebut pada umumnya adalah:

⁵⁵ Rangkai Wisnumurti, Sangkan Paraning Dumadi (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 107.

a. Memandikan jenazah.

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan adalah:

1. Ember besar yang jumlahnya ganjil, dipenuhi air diberi bunga setaman, disertai gayung yang jumlahnya ganjil pula.
 2. Bangku untuk tempat duduk orang yang bertugas memandikan mayat. Namun ada pula yang menggunakan pohon pisang sebagai tempat duduk orang yang memandikan mayat. Diatur sedemikian rupa supaya memperlancar pekerjaan.
 3. Meja kecil untuk meletakkan: mangkok berisi landha merang (tangkai padi kering yang dibakar, diambil sisa bakarannya kemudian dimasukkan air), sabun mandi yang dipotong-potong secukupnya besarnya kemudian dibungkus mori (kain putih) jumlahnya lima bungkus, diletakkan di piring kecil (lepek). Tangkai padi kering yang dipotong-potong untuk membersihkan kuku. Sobekan mori untuk membersihkan gigi.
 4. Beberapa potong kain penutup yang sama panjangnya (biasanya menggunakan kain batik atau jarik), agar jenazah tidak dilihat oleh orang yang tidak berkepentingan selama ia di mandikan
 5. Tenda yang dipasang diatas jenazah yang akan disucikan (dimandikan) agar tidak terlihat dari atas.
 6. Kain yang dipasang disekeliling jenazah agar tidak terlihat oleh orang yang tidak berkepentingan.⁵⁶
-

Cara Memandikan Jenazah. Dalam memandikan jenazah itu yang wajib ialah menyampaikan air satu kali ke sekujur tubuhnya, sekalipun ia dalam keadaan junub atau haid. Diutamakan meletakkan jenazah tersebut di tempat yang agak tinggi, pakaiannya ditanggalkan, tetapi auratnya harus ditutup. Tetapi jenazah anak kecil tidak harus ditutup auratnya. Dikala dimandikan, tidak boleh hadir melainkan orang yang diperlukan kehadirannya. Dan hendaklah orang yang memandikan itu orang yang jujur dan dapat dipercaya, agar ia hanya menceritakan yang baik-baik saja dari apa yang dilihatnya.⁵⁷

b. Mengkafani Jenazah

Menurut agama islam, yang mempunyai kewajiban setelah dimandikan adalah modin beserta pembantunya, namun karena sekarang sudah banyak yang pandai merawat jenazah, hal itu boleh juga dikerjakan oleh sanak saudaranya. Bila yang meninggal pria yang merawat juga harus pria, bila yang meninggal wanita yang merawat juga wanita.

Perlengkapan untuk mengkhafani Jenazah adalah:

- 1) Mori selebar 7 kaku (kemudian dipotong-potong untuk dibuat cawet rangkap tiga baju dan ikat kepala, bungkus jenazah sepanjang ukuran jenazah, tali sebanyak tujuh utas yang dibuat dari mori untuk mengikat jenazah setelah dibungkus atau dipocong.

⁵⁶ Ibid,129-130.

⁵⁷ M. Afnan Chafidh, A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian, 186.

- 2) Sisir untuk menyisir rambut jenazah cara menyisirnya harus rapi seperti waktu hidupnya.
- 3) Bedak, cat bibir untuk merias wajah jenazah agar tidak kelihatan pucat.
- 4) Kapas yang agak banyak diberi wangi-wangian misalnya minyak cendana. Kapas itu digunakan untuk menutupi bagian-bagian yang berlubang misalnya lubang hidung, pusar, lubang pantat, kedua telinga, dan lubang kemaluan.
- 5) Alkohol atau aude cologne boleh dipakai untuk campuran kembang boreh guna mengolesi seluruh tubuh jenazah agar harum baunya.⁵⁸

c. Menshalati Jenazah

Setelah dikafani, jenazah dishalati dengan jumlah shaf tidak kurang dari tiga (meskipun jumlah orang yang menshalati dalam hitungan jari). Dan sebaiknya menunggu jumlah 40 orang (mushalli)-bila tidak dikhawatirkan mayit membusuk atau berbau-dimana lebih banyak orang yang menshalati adalah lebih baik, karena orang yang menshalati adalah mendoakan mensyafaati.

Maka dalam rukun-rukun shalat atas mayit ada 7, yaitu:

- 1) Berniat (ketika takbiratul ihram),
- 2) Takbir (Allaahu akbar) hal ini perlu menyiarkan kematian (dengan maksud untuk memperbanyak orang mendoakan dan menshalati).⁵⁹ 4 kali,

⁵⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 131.

- 3) Berdiri (bila mampu berdiri),
- 4) Membaca surat al-Fatihah,
- 5) Membaca shalawat Nabi Saw,
- 6) Berdoa untuk mayit,
- 7) Salam.⁶⁰

d. Mengantar dan Mengiring Jenazah.

Setelah dishalatkan, hendaklah jenazah segera dipersiapkan untuk dibawa ke pemakaman. Selanjutnya jenazah diangkat dengan membaca basmalah. Membawa jenazah yang paling utama adalah dengan diusung. Mengantar atau mengiring jenazah ke kuburan lebih baik dengan jalan cepat, namun tidak sampai lari. Mengiring jenazah sebaiknya dengan berjalan kaki di sekeliling usungan jenazah, baik di muka, di samping kanan dan kiri, dan di belakangnya. Akan tetapi yang lebih utama adalah di belakang.

Ketika mengiring jenazah hendaklah tidak ramai, apalagi berdesak-desakan dan berlomba menjangkau keranda jenazah. Pergantian pengusungan keranda hendaknya dilakukan secara tertib. Bersikaplah diam dan tenang serta berfikir mengambil hikmah tentang kematian sebagaimana yang sudah menjadi tradisi sebagian masyarakat.⁶¹

e. Mengubur Jenazah.

⁵⁹ M. Afnan Chafidh, A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian, 189.

⁶⁰ Ibid., 191.

⁶¹ K.H. Muhammad Sholikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2010), 34.

Sesampainya di pemakaman, maka keranda jenazah diletakkan sebelah selatan liang kubur, dengan membujur ke utara. Liang kubur diberi naungan payung di atasnya, lalu jenazah dilolos dari kepala dimasukkan ke liang lahat. Kedalaman liang lahat diperkirakan setinggi orang duduk yang kepala tidak menyentuh liang lahat. Mengenai dalamnya kubur minimal tidak tercium bau busuk jenazah dari luar kubur dan tidak dapat dibongkar oleh binatang buas. Karena maksud penguburan jenazah itu ialah untuk menjaga kehormatan jenazah dan menjaga kesehatan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Bentuk lubang kubur disunahkan memakai lubang lahat, lubang yang digali di bawah kubur sebelah kiblat kira-kira muat untuk tubuh jenazah, kemudian ditutup dengan papan atau bambu. Jika tanah gembur atau mudah runtuh, maka dibuatkan lubang tengah (syaq, atau lubang kecil di tengah-tengah kubur kira-kira muat jenazah, kemudian ditutup dengan papan dan seterusnya dengan tanah). Jika dengan cara itu juga tidak mungkin karena tanahnya mudah longsor dan berair, maka boleh dibuat peti dari papan yang mudah lapuk serta jangan diukir dan dihias.⁶²

D. Makna simbol-simbol ritual kematian bagi masyarakat Jawa.

a. Makna Selamatan

- 1) Ngesur tanah yaitu jenazah yang sudah dikebumikan, yang berarti memindahkan dari alam fana ke alam baka, asal dari tanah kembali ke asal semula menjadi tanah.

⁶² Ibid 349.

- 2) Tiga hari, yaitu untuk menyempurnakan 4 perkara yang disebut anasir yaitu bumi, api, angin dan air.
 - 3) Tujuh hari maksudnya menyempurnakan kulit dan kuku.
 - 4) Empat puluh hari maksudnya untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sungsum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot.
 - 5) Seratus hari yaitu untuk menyempurnakan semua yang bersifat badan wadag (jasad)
 - 6) Mendak pertama untuk menyempurnakan kulit, daging dan jeroan-nya.
 - 7) Mendak kedua untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja.
 - 8) Mendak ketiga untuk menyempurnakan semua rasa dan bau hingga semua rasa dan bau sudah lenyap.⁶³
- b. Mengiring dan mengubur jenazah

Setelah dishalatkan, selanjutnya jenazah diangkat (dengan membaca basmalah) dan dibawa ke pemakaman, di mana kepala mayit di depan. jenazah (mengawal) adalah disunahkan. Sampai di pemakaman maka keranda diletakkan di selatan liang kubur, dengan membujur ke utara. Liang kubur diberi naungan (payung) di atasnya, lalu mayit dilolos dari kepala dan dimasukkan ke dalam liang lahat (yang berkedalaman sekira tutup liang lahat tidak terkena kepala mayit seumpama mayit berposisi duduk). Setelah mayit dimasukkan ke dalam liang lahat atau kubur

⁶³ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, (1988), 136.

sesudah dibacakan adzan dan iqamah, lalu semua ikatan pada kain kafan dilepas dan kain yang ditutup pipi kanan dibuka. Mayit dihadapkan ke arah kiblat, menempel dinding kubur sedangkan pipi kanan menempel ke tanah (dasar/lantai kubur). Kepala kaki dan punggung disangga dengan bola tanah (gelu) supaya mayit tidak membalik (terlentang). Gelu ini berjumlah 7 butir (atau ganjil) yang sudah dibacakan surat al-Qadr (1 kali atau 7 kali). Kemudian liang lahat ditutup lalu diuruk sampai permukaan kubur dan lebih tinggi sedikit dari permukaan tanah. Di mana dalam proses pemakaman ini para hadirin berdiri menyaksikan, dan baik juga seraya berdoa dan membaca ayat-ayat al-Qur'an atau bacaan-bacaan lain. Orang disekitar kubur hendaklah mengambil segegam tanah dengan dua tangan dan dilemparkan ke dalam kubur sejumlah tiga kali, saat lemparan pertamadengan bacaan pertama, lemparan kedua dengan bacaan kedua dan lemparan ketiga dengan bacaan ketiga.⁶⁴

⁶⁴ M. Afnan Chafidh, A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran Perkawinan-Kematian, 202-209.

BAB III
SOSIAL BUDAYA KEAGAMAAN MASYARAKAT
DESA TRISONO

(Pemetaan terhadap ruang lingkup kehidupan masyarakat

Dusun Tampo Desa Trisono Babadan Ponorogo)

A. Letak Geografis Kondisi Umum Desa

1. Batas Wilayah

- Sebelah Utara : Sungai, Desa Tambakmas Kec. Kebonsari Kab. Madiun.
- Sebelah Selatan : Desa Lembah Kec. Babadan
- Sebelah Barat : Desa Sukosari Kec. Babadan
- Sebelah Timur : Desa Purwosari Kec. Babadan

2. Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa

Jumlah Dukuh : 6 (enam) dukuh yaitu :

- a. Dukuh Tampo I terdiri atas 2 RW dan 6 RT
- b. Dukuh Tampo II terdiri atas 2 RW dan 7 RT
- c. Dukuh Karangayam terdiri atas 2 RW dan 8 RT
- d. Dukuh Sendang terdiri atas 2 RW dan 7 RT
- e. Dukuh Banjarjo I terdiri atas 3 RW dan 6 RT
- f. Dukuh Banjarjo II terdiri atas 2 RW dan 5 RT

3. Luas wilayah 423.856 ha

Peta Desa Trisono.



Dusun Tampo adalah salah satu dusun yang terletak di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Dusun ini tepat berada di ujung paling selatan dari Desa Trisono. Dan di dusun ini jugalah pintu masuk ke desa Trisono terletak. Sehingga dusun ini menjadi dusun utama di desa Trisono. Dan di dusun ini juga ada sebuah pondok Pesantren An-Nuur, yang notabene merupakan satu-satunya pondok Pesantren yang ada di desa Trisono.

Dusun ini di sebelah utara berbatasan dengan dusun Karanggayam dan timur tepat berbatasan dengan Desa Purwosari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Lembah, sedangkan di sebelah barat dusun ini berbatasan dengan dusun Tular desa Sukosari.

Dusun Tampo terdiri dari 2 RW dan 7 RT, yang diketuai oleh Bambang selaku kepala dusun Tampo I. Dengan perincian terdiri dari:

- RW I terdiri dari 4 RT

Diketuai oleh bapak Bambang selaku kepala dusun Tampo I

- RW II diketuai oleh . terdiri dari 3 RT

Diketuai oleh bapak Selo Warsono selaku kepala dusun Tampo II,

Di dusun ini kebetulan juga terdapat 1 buah pondok Pesantren, 1 SDN 3 Trisono, 1 TK DHARMA WANITA, 2 buah bimbingan belajar, yang letak kesemuanya adalah saling berdekatan karena terletak di satu lokasi. Hanya saja untuk bimbingan belajar dan pondok Pesantrennya di pisahkan oleh jalan antara Tampo I dan Tampo II.

Kemudian di dusun ini terdapat juga 2 masjid yakni masjid Darussalam yaitu masjid tertua di dusun Tampo, masjid inilah yang dipakai untuk shalat jum'at seluruh warga dusun tampo dan juga sekitar yang dekat dengan masjid ini. Yang kedua adalah masjid Baitussalam yakni masjid yang berada dalam lokasi pondok Pesantren.

1. Gambaran Demografis Lengkap

Demografi

1. Jumlah Penduduk : Laki-laki 2582 orang. Perempuan 2547 orang,

Total 5129 orang

2. Jumlah KK : 1724 KK
3. Jumlah RTM : 1226 orang 24 % dari jumlah penduduk.

Dibawah ini ada sebuah sample demografi penduduk per KK dalam sebuah Rt, yaitu yaitu Rt 37 Rw 12 Tampo 2 Trisono Babadan Ponorogo

2. Faktor Sosial Ekonomi

Dusun Tampo adalah salah satu dusun yang terletak di daerah pedalaman. Desa Trisono kecamatan Babadan adalah daerah paling utara dari kabupaten Ponorogo, yang berbatasan langsung dengan kabupaten Madiun. Daerah ini juga terletak di dataran rendah, sehingga menyebabkan daerah ini menjadi daerah yang persawahannya adalah tipe sawah tadah hujan. Mereka hanya bisa bercocok tanam ketika musim penghujan. Namun seiring perkembangan jaman sehingga masyarakat banyak yang menggunakan mesin pompa air diesel sehingga panen bisa 3 kali panen dalam 1 tahun. Bagi mereka yang tidak memiliki sawah sendiri, mereka berusaha untuk mengolah sawah milik orang-orang yang ekonominya tergolong mampu. Mereka tidak bisa menggarap sawah mereka sendiri di karenakan kesibukan sehari-hari sebagai pegawai. Dan diperkerjakan pada orang lain dalam berbagai sistem, antara lain: sistem maro, sistam mretelu, sistem masan, sistem gaden, sistem sewa dan lain sebagainya.

Sedikit sekali dari warga masyarakat dusun ini yang menjadi pegawai, baik pegawai swasta ataupun pegawai negeri. Hal ini juga di sebabkan

karena faktor pendidikan mereka yang minim sehingga mereka tidak bisa memperoleh pekerjaan yang tetap atau sebagai pegawai. Mereka yang menjadi pegawai hanya mereka yang menempuh pendidikan sampai jenjang perkuliahan.

Selain menjadi petani, banyak juga dari ibu-ibu yang memenuhi kebutuhannya dengan berdagang. Mereka berdagang di pasar Danyang, Mlilir dan juga di pasar-pasar yang lain. Ada juga dari mereka yang berjualan keliling keberbagai desa sekitarnya dengan istilah sekarang “Ngobrok”. Mereka memilih berdagang ngobrok karena disana lebih mudah dan pasti dagangan mereka laris. Hal ini disebabkan Karena dengan ngobrok dia bias mendapatkan keuntungan setiap hari dari hasil dagangannya. Di daerah kami ngobrok sangat laris karena barang-barangnya setiap hari dibutuhkan dan untuk masyarakatnya jauh dari tempat berbelanja kebutuhan mereka, terutama kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu masyarakat di dusun Tampo ini lebih suka untuk berdagang .

3. Interaksi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat di dusun Tampo desa Trisono ini semua masyarakat sangat menjaga keharmonisan, hal ini seperti yang telah di jelaskan dari bapak Bambang selaku ketua dusun. Beliau memberi penjelasan bahwa di dusun ini walaupun masyarakatnya minim baik dalam hal pendidikan, ekonomi, agama tapi mereka tetap menjaga keharmonisan dan tepaselira. Diantara mereka tidak ada kesenjangan ataupun

kecemburuan sosial. Dalam masyarakat yang punya gawe atau hajatan seperti mantu, sunatan dan lain sebagainya, mereka melakukan secara gotong-royong datang membantu karena rasa kekeluargaan dan datang bukan karena upah. Bahkan ada apabila ada seseorang yang sakit pasti masyarakat akan datang berbondong-bondong menjenguknya.

4. Struktur Sosial Dan Kelembagaan

Tidak jauh beda dengan dusun di desa-desa yang lain, di dusun Tampo desa Trisono ini juga mempunyai lembaga-lembaga yang berperan dalam mengembangkan masyarakat baik di bidang sosial maupun keagamaan.

Dusun Tampo ini adalah dusun utama di desa Trisono. Oleh karena itu di dusun ini juga terdapat lembaga pendidikan dan sosial masyarakat:

1. Pondok Pesantren An-Nuur.
2. TK DHARMA WANITA
3. SDSN 3 Trisono.
4. 2 bimbingan belajar anak.

Terdapat juga lembaga keagamaan yang di dirikan di dusun ini.

Diantaranya:

1. Jama'ah yasin putra
2. Jama'ah yasin putri
3. Jama'ah istighosah setiap malam selasa
4. Jama'ah dzikir fida' malam jum'at
5. TPQ An-Nuur dan TPQ bapak Subargo.

5. Kebudayaan Masyarakat

Walaupun daerah ini berada di pedalaman dan masyarakatnya bisa dikatakan minim dalam pendidikannya tapi masyarakat disini tidak mengenal kebudayaan yang aneh-aneh. Hanya kalau pas ada acara besar seperti; pernikahan, khitanan, mendirikan rumah dan yang lainnya, kebanyakan mereka ada yang mengadakan atau menanggapi kesenian reog, campursari dan wayang. Tidak banyak juga dari mereka yang menjadikan acara ini sebagai wahana mereka untuk memuaskan nafsu mereka. Mereka men'mati acara-acara itu sampai semalam suntuk sambil minum minuman keras dan main judi.

Sebenarnya banyak terjadi kontra antara mereka yang masih awam dan mereka yang dari lingkungan masjid. Namun ini semua tidak sampai menjadikan perpecahan antar anggota masyarakat di sini. Yang dari lingkungan masjid dan juga hanya membiarkannya saja. Karena sudah berulang kali diingatkan namun mereka tetap saja melaksanakan kebiasaan ini. Yang penting tidak berlebihan mereka membiarkannya saja. Buktinya kalau pas ada acara hari besar di masjid mereka masih mau datang untuk mengikuti acara. Mungkin ini semua karena pengetahuan mereka tentang agama juga sangat minim sekali.

B. Data Ritual Kematian.

Prosesi pertama mereka lakukan ketika seseorang baru saja meninggal, menyalakan lampu ublik. Kemudian sang jenazah dipersiapkan untuk dimandikan, dalam prosesi ini jenazah dimandikan seperti biasa, namun ada

sedikit tambahan campuran airnya yaitu air tersebut berasal dari merang yang dibakar dan dicampur air kemudian disaring dan air dari hasil saringan tersebut dicampur keair untuk memandikan jenazah.

Kemudian setelah jenazah dimandikan dikafani seperti biasa lalu dishalati. Setelah prosesi dishalati selesai kemudian prosesi pemberangkatan jenazah. Dalam prosesi pemberangkatan ini mula tandu jenazah dibawa keluar rumah, setelah ada sambutan keluarga sebentar atau yang mewakili kemudian ada salah seorang tokoh adat menghidupkan upet tepat didepan jenazah kemudian dilanjutkan dengan menyapu jalan yang akan dilewati jenazah. Dilanjutkan dengan brobosan yaitu semua anak cucunya melakukan berobosan sebanyak tiga kali. Kemudian jenazah diberangkatkan dengan dibawakan berbagai piranti antara lain: beras kuning, bunga yang dironce dan campuran berbagai macam bunga, air putih dalam kendi, sepiring nasi, setakir dedak yang diatasnya dikasih sebuah ontong, setakir pasir yang diberi sebuah pace. Bunga yang dironce diletakkan di atas jenazah, beras kuning dan campuran bunga disebar di jalan, sementara sepiring nasi, air putih dalam kendi, setakir dedak dan setakir pasir untuk ditinggalkan di atas sang jenazah setelah acara prosesi pemakaman selesai untuk sesajen.

Setelah acara prosesi pemakaman selesai sang pengiring jenazah pulang ke rumah kemudian diadakan kenduri buceng unkur. Dalam kenduri buceng (tumpeng) unkur tersebut terdiri dari tujuh buah encek yang berisi dari buceng yang dibelah kemudian diletakkan berungkuran dan yang lain-lainnya, seperti serundeng, apem, dan lain-lainnya. Dan yang tak kalah penting adalah adanya

tambahan buceng tengel bagi jenazah yang meninggal tepat pada wuku guntur dan wuku asad, namun jika jenazah meninggal pada wuku gunung dan wuku segara maka tidak ada tambahan buceng tengel. Buceng tengel adalah buceng yang didalamnya dikasih ayam panggang yang kepala ayam tersebut ditenggelkan tepat di tengah-tengah buceng.

Selanjutnya adalah acara selamatan, acara prosesi selamatan ini berlangsung berulang-ulang yakni selamatan hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, pendak pisan, pendak pindu, dan hari ke-1000. Dalam prosesi selamatan tersebut terdiri dari sesajen kambil gundil, beras dan pisang, buceng, golong, sego brok, serundeng, apem dan lain-lainnya. Selain itu juga ada sesajen di senthong tengah yakni berupa makanan dan minuman apa yang menjadi kesukaan jenazah masih hidup dan ditambah ublik yang hidup.

Setelah acara prosesi selamatan tersebut selesai maka hanya tinggal upacara selamatan kirim-kirim yang hanya dilakukan setiap tahunnya yakni tepat pada hari meninggalnya jenazah. Selamatan kirim-kirim ini prinsipnya sama dengan prosesi selamatan sebelumnya, hanya saja dilaksanakan dalam porsi lebih ringan dan tanpa sesajen kambil gundil, beras dan pisang. Demikian serangkain prosesi adat jawa untuk menghormati leluhurnya.

C. Ritual Beras Kuning.

1. Sejarah beras kuning

Mengenai ritual kematian begini ceritanya, ritual-ritual kematian itu dilakukan karena pengaruh adat dan ajaran para Wali songo khususnya ajaran sunan Kalijaga. Pada waktu para Wali datang pertama kali ke Jawa

membawa ajaran Islam di Jawa sudah ada ritual menurut ajaran hindu dan Budha. Karena dipengaruhi oleh hal itu apabila dakwah Islam para Wali itu lansung begitu saja maka akan ditolak mentah-mentah oleh masyarakat pada saat itu. Untuk itu para Wali dakwah dengan cara masuk ke budaya mereka dulu baru sambil jalan sedikit-sedikit dimasuki oleh ajaran Islam.

Ritual-ritual kematian itu mempunyai beberapa makna pertama hal itu merupakan adat, dan yang kedua hal itu merupakan do'a untuk para arwah yang meninggal tersebut, dan makna yang ketiga adalah makna sosial kemasyarakatan yakni Sebagai contohnya pada jaman dahulu itu ketika ada orang meninggal mereka ketakutan, mereka bersembunyi sehingga tidak ada yang namanya lawatan atau takziah dan menggiringi jenazah ke pemakaman. Sehingga untuk menarik simpati warga para wali mempunyai cara yaitu dengan menyebarkan potongan emas kecil dalam menggiringi jenazah ke pemakaman dengan maksud warga mengambilnya sehingga mereka ikut menggiringi jenazah sampai ke pemakaman. Selain itu dalam beras kuning tersebut dicampuri kembang boreh supaya baunya wangi sehingga warga tidak takut, namun seiring perkembangan jaman bahwa emas itu sulit dicari dan harganya mahal maka potongan emas diganti dengan beras dikasih kunyit sehingga dinamakan beras kuning. Namun ketika hanya dikasih beras kuning saja karena harganya tidak ada maka orang-orang tidak tertarik. Oleh karena itu akhirnya beras kuning itu dikasih uang receh agar anak-anak mau mengambilnya dan mengikuti jenazah sampai ke pemakaman. Tetapi pada masa sekarang ini penyebar beras

kuningnya ada yang nakal uang recehnya dikantongi sendiri. Dan pada masa Rasulullah Saw. Pada jaman dahulu menancapkan pelepah kurma yang masih basah di pemakaman, setelah ditanya oleh sahabat untuk apa beliau menancapkan pelepah kurma di makam. Beliau menjawab bahwa selagi pelepah kurma itu masih basah maka pelepah kurma tersebut akan memohonkan ampun bagi ahli kubur. Manfaat dari partisipasi warga adalah untuk gotong royong mempersatukan umat.⁶⁵

2. Syarat pembuat beras kuning

Berdasarkan pengamatan Peneliti secara singkat tradisi pembuatan beras kuning itu boleh dilaksanakan oleh siapa saja, namun biasanya dilakukan oleh yang dianggap paling tua atau dikenal dengan sesepuh. Sesepuh yang boleh membuat beras kuning adalah orang tua yang bersih yaitu orang yang luas getih. Luas getih maksudnya orang perempuan tua yang sudah tidak mengalami menstruasi/haid.

3. Cara membuat beras kuning

Bahan atau ubo rampe dalam pembuatan beras kuning adalah sebagai berikut:

1. Beras kuning.

Cara pembuatan beras kuning yaitu pertama beras lebih dahulu dicuci dengan air bersih sampai bersih, kemudian ambil kunyit secukupnya dan diparut. selanjutnya beras dan parutan kunyit tadi dicampur dengan tangan sampai warna beras menjadi kuning merata. Konon menurut

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode 04/4-W/F-4/27-IV/2013

cerita beras kuning ini sbagai pengganti emas yang disebarkan oleh para Wali yang disebar pada saat mengiringi jenazah mau diberangkatkan ke pemakaman. Hal ini dilakukan dengan maksud butiran emas tersebut diambil oleh orang-orang agar tidak takut dengan orang yang meninggal.

2. Kembang boreh.

Pada perlengkapan kembang boreh ini terdiri dari campuran berbagai macam bunga mulai dari bunga Rose, Kertas, Kantil, Melati, Kenanga, daun bunga Dlingu, irisan daun Pandan dan lain-lainnya. Sedangkan borehnya terdiri dari tepung beras yang diberi parutan kunyit sehingga warnanya menjadi kuning, lalu diberi minyak bunga sehingga berbau wangi yang sangat khas.

Kembang boreh ini ini mengandung doa bahwa setelah seorang meninggal itu meninggalkan sesuatu yang wangi atau baik-baik, karena hal- hal yang buruk baik dari sikap, perbuatan, perkataan selama masih hidup sudah dikubur bersama jenazah tersebut.

3. Uang receh.

Uang receh ini terdiri dari beberapa uang logam baik itu seratusan, dua ratusan, maupun limaratusan dan seribuan. uang receh ini mengandung makna bahwa uang tersebut untuk menebus atau membeli jalan yang dilewati untuk mengiringi jenazah menuju ke Pemakaman.⁶⁶

4. Fungsi beras kuning

⁶⁶ Lihat transkrip observasi kode 01/O/16-IV/2013

Menurut pendapat Mbah Jemiton itu semua dilakukan semata-mata hanya untuk meneruskan ajaran leluhur sebelum kita sebagai penghormatan terakhir kepada jenazah agar jenazah dan kita yang melakukan ritual tersebut diberi keselamatan oleh Tuhan dan mengandung pesan agar kita senantiasa selalu ingat akan kematian.⁶⁷

5. Pembawa beras kuning

Sebenarnya dalam pengiringan jenazah yang siapa saja boleh membawanya. Namun karena dalam proses pengiringan jenazah disarankan atau diutamakan jalan cepat meskipun tidak sampai berlari maka diutamakan seseorang yang memiliki badan yang sehat dan kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang diutamakan adalah seorang laki-laki yang memiliki badan sehat dan kuat. Karena laki-laki dianggap lebih kuat dan mampu daripada perempuan. Dengan harapan apabila dilaksanakan oleh laki-laki nanti di tengah perjalanan proses pengiringan jenazah tidak ada hambatan maupun gangguan misalkan sakit atau kecapekan, sehingga perjalanan pengiringan jenazah dapat berjalan lancar.⁶⁸

6. Posisi pembawa beras kuning

Kalau dilihat dari maknanya beras kuning sendiri seperti contoh uang receh bertujuan untuk uang tebusan jalan atau pembuka jalan. Maka dari alasan tersebut posisi pembawa beras kuning berada di depan tepat dari posisi keranda jenazah. Pembawa beras kuning berada di depan

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode 03/3-W/F-3/27-IV/2013.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode 09/9-W/F-9/5-II/2016

bersama-sama dengan sang pembawa air dalam kendi, segelas minuman kopi, sepiring nasi, dan beberapa takir.⁶⁹

7. Penyebaran beras kuning

Dalam ritual kematian beras kuning disebarkan pada saat pengiringan jenazah. Cara penyebarannya yaitu dengan cara disebarkan sedikit demi sedikit secara merata sepanjang jalan mulai dari rumah kediaman jenazah sampai ke pemakaman. Proses penyebaran beras kuning diutamakan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pertigaan, perempatan, tikungan dan tempat-lain lain. Dalam proses penyebarannya setiap penyebaran beras kuning harus disertakan uang receh dan kembang boreh, meskipun kadang-kadang ada sang pembawa dan penyebar beras kuning yang nakal uang recehnya diambil dimasukkan dalam sakunya sendiri. Apabila sudah sampai ke pemakaman ternyata beras kuning masih tersisa maka beras kuning tersebut ikut dimasukkan ke dalam liang lahat.⁷⁰

8. Akibat apabila tidak ada beras kuning.

Karena itu merupakan warisan para leluhur maka kita sebagai generasi penerus maka hal itu wajib kita laksanakan. Apabila semua ritual kematian itu terutama beras kuning tidak ada maka ritual tersebut dianggap belum lengkap. Karena beras kuning merupakan simbol kunci dari setiap acara bahkan tidak dalam ritual kematian saja, tetapi meski

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

ada dalam setiap ritual acara mulai pernikahan, 7 bulan kelahiran anak dan lain-lainnya.⁷¹

D. Makna Simbol-Simbol Ritual Kematian

Berikut ini ada beberapa penjelasan makna dari simbol-simbol ritual:

1. Beras kuning

Sebuah tradisi kuno yang sangat dikenal adalah taburan beras kuning untuk berbagai upacara dari kejadian manusia dalam kandungan dan masa kelahiran hingga suatu kematian. Ada sebagian orang yang memaknai beras kuning sebagai tanda kemenangan atas kejahatan dengan menggunakan beras sebagai simbol kesuburan. Begitu pula masyarakat yang memiliki kebiasaan menaburkan beras pada pengantin dengan harapan bahwa mempelai akan subur dan produktif. Kuning adalah lambang dari keseimbangan hidup manusia, terutama perwujudan seperti siang dan malam, baik dan buruk, lelaki dan perempuan, dan seterusnya. Masyarakat pulau Jawa mengenal upacara tedak siti bagi anak yang baru lahir dengan menebar beras kuning yang telah dicampur dengan uang logam untuk diperebutkan. Upacara tedak siti ini menggambarkan agar sang anak kelak menjadi dermawan dalam lingkungannya. Simbol beras kuning dimaknai sebagai lambang kemakmuran dan rejeki. Beras kuning menunjukkan rasa manis/gurih yang melambangkan bagaimana kehidupan.⁷²

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode 08/8-W/F-8/27-IV/2013

(beras yang dikasih parutan kunir (kunyit) agar warnanya kuning maknanya adalah weninge ati maksudnya adalah bersihnya hati.

Tepung tawar: terdiri dari beras berwarna putih, beras berwarna kuning kunyit, dan daun dadap yang dicincang halus. Beras berwarna putih dan kuning kunyit adalah lambang dari keseimbangan hidup manusia, terutama perwujudan, misalnya: siang-malam, baik-buruk, lelaki-perempuan, dst.

2. Uang receh maksudnya adalah sedekah sisi amal perbuatan.
3. Kembang atau bunga. Bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah-safa’at yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (sumrambah) kepada anak turunya. Menurut pengalaman saya pribadi, masing-masing aroma bunga, dapat menjadi ciri khas masing-masing leluhur. Desa mawa cara, negara mawa tata. Beda daerah, beda masyarakatnya, beda leluhurnya, beda pula tradisi dan tata cara penghormatannya. Bahkan aroma khas bunga serta berbagai jenis dedaunan tertentu sering menjadi penanda bau khas salah satu leluhur kita. Bila bau harum bunga tiba-tiba hadir di sekitar anda, kemungkinan besar ada salah satu leluhur anda yang hadir di dekat anda berada. maknanya nggawe gondho wangi ben arum (ninggalake sing apik-apik, meninggalkan hal-hal yang baik-baik).⁷³

Adapun makna-makna bunga tersebut yang sarat akan makna filosofis adalah sebagai berikut:

⁷² Lihat transkrip wawancara kode 03/3-W/F-3/2-IV/2013.

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode 03/3-W/F-3/2-IV/2013.

a. **Kembang Kanthil** (Cempaka Putih)

kanthi laku, tansah kumanthil atau simbol pepeling bahwa untuk meraih ngelmu iku kalakone kanthi laku. Lekase kalawan kas, tegese kas iku nyantosani . Maksudnya, untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon-mohon doa. Kesadaran spiritual tak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (lakutama atau perilaku yang utama). Bunga kanthil berarti pula, adanya tali rasa, atau tansah kumanthil-kanthil, yang bermakna pula kasih sayang yang mendalam tiada terputus. Yakni curahan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya. Bukankah hidup ini pada dasarnya untuk saling memberi dan menerima kasih sayang kepada dan dari seluruh makhluk. Jika semua umat manusia bisa melakukan hal demikian tanpa terkotak-kotak ragam “kulit” agama, niscaya bumi ini akan damai, tenteram, dan sejahtera lahir dan batinnya. Tak ada lagi pertumpahan darah dan ribuan nyawa melayang gara-gara masing-masing umat manusia (yang sesungguhnya maha lemah) tetapi merasa dirinya disuruh tuhan yang Maha Kuasa. Tak ada lagi manusia yang mengklaim diri menjadi utusanNya untuk membela tuhan Yang Maha Kuasa. Mudah-mudahan untuk ke depan Tuhan tak usah mengutus-utus manusia membela diriNya. Kalau memang kita percaya kemutlakan kekuasaan Tuhan, biarkan Tuhan sendiri yang membela diriNya,

biarkan tuhan yang menegakkan jalanNya untuk manusia, pasti bisa walau tanpa adanya peran manusia! Toh Tuhan maha kuasa, pasti akan lebih aman, tenteram, damai. Tidak seperti halnya manusia yang suka pertumpahan darah. Seumpama membersihkan lantai dengan menggunakan lap yang kotor.⁷⁴

b. Kembang Mlathi

Rasa melad saka njero ati. Dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak, tidak munafik. Menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi, tidak asal-asalan. Kembang melati, atau mlathi, bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (sembah kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja.

c. Kembang Kenanga

Keneng-a! atau gapailah..! segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seyogyanya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur semasa hidupnya. Kenanga, kenang-en ing angga. Bermakna filosofis agar supaya anak turun selalu mengenang, semua “pusaka” warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, dan ilmu spiritual yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.⁷⁵

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode 03/3-W/F-3/2-IV/2013.

d. Kembang Mawar

Mawi-Arsa dengan kehendak atau niat. Menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat. Mawar, atau awar-awar ben tawar. Buatlah hati menjadi “tawar” alias tulus. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih (tapa ngrame) sekalipun pamrih mengharap-harap pahala. Pahala tetap saja “upah” yang diharapkan datang dari Tuhan apabila seseorang melakukan suatu perbuatan baik. Pamrih pahala ini tetap saja pamrih, berarti **belum mencapai ketulusan yang tiada batas** atau keadaan rasa tulus pada titik nihil, yakni duwe rasa, ora duwe rasa duwe (punya rasa tidak punya rasa punya) sebagaimana ketulusan Tuhan/kekuatan alam semesta dalam melimpahkan anugrah kepada seluruh makhluk. Pastilah tanpa pamrih.⁷⁶

Bunga Mawar, melambangkan proses terjadinya atau lahirnya diri kita ke dunia fana. Yakni lambang dumadine jalma menungsa.

Bunga Mawar yang digunakan ada dua macam yaitu; 1). Mawar merah melambangkan ibu. Ibu adalah tempat per-empu-an di dalam mana jiwa-raga kita diukir. Dalam bancakan weton dilambangkan juga berupa bubur merah (bubur manis gula jawa). 2). **Mawar Putih**. Mawar putih adalah perlambang dari bapak yang meretas roh kita menjadi ada. Bapanya jiwa bangsa Indonesia, Ibunya adalah nusantara Ibu Pertiwi. Keduanya mencetak “pancer” atau guru sejati kita. Maka, pancer kita

⁷⁶ Ibid.

adalah pancerku kang ana sa ngisore langit, lan pancerku kang ana sa nduwure bumi. Sang Bapa dalam bancakan weton dilambangkan pula berupa bubur putih (santan kelapa). Lalu kedua bubur merah dan putih, disilangkan, ditumpuk, dijejer, merupakan lambang dari percampuran raga antara Bapa dan Ibu. Percampuran ragawi yang diikat oleh rasa sejati, dan jiwa yang penuh cinta kasih yang mulia, sebagai pasangan hidup yang seiring dan sejalan. Perpaduan ini diharapkan menghasilkan bibit regenerasi yang berkualitas unggul. Dalam keselarasan dan keharmonisan antara bumi dan langit menjadikan keseimbangan alam yang selalu melahirkan berkah agung, berupa ketentraman, kedamaian, kebahagiaan kepada seluruh penghuninya. Melahirkan suatu negeri yang tiada musibah dan bencana, subur makmur, gemah ripah loh jinawi, tata titi tentrem kerta raharja.⁷⁷

Kembang boreh adalah aslinya campuran dari bermacam-macam bunga yang warnanya serba putih. Bisa jadi mawar putih, melati, kanthil dan juga ditambah dengan boreh, yakni parutan **dlingo** dan **bengle** dicampur. Ini adalah satu jenis syarat pada tradisi Jawa yang dijual dipasar. **Kembang boreh** biasanya difungsikan sebagai pengusir sawan dan penolak balak. Dikatakan “boreh” karena dalam penggunaannya ramuan kembang

77. <https://sabdalangit.wordpress.com/2010/05/02/bahasa-simbol-makna-bunga/>

boreh dioleskan pada bagian tubuh dari seorang bayi, biasanya pada bagian kaki, tangan, perut dan kepala (dahi).⁷⁸

Wedhang kopi maknanya adalah aweto nek dadhi kadhang, ahli warise ngakuo dulur nek aku dadi kadhang (biar awet menjadi saudara, ahli warisnya. Harus mengakui kalau aku (yang meninggal) masih menjadi saudara.

4. Sego (nasi) maknanya adalah disekne ben lego (diserahkan biar tenang).
 5. Dedhak dan buah pace piranti khusus bagi yang belum mbubak
 - a. Dedhak atau bekatul adalah sisa-sisa pengilingan padi yang sangat lembut dan biasanya digunakan untuk pakan ternak maksudnya adalah eling-eling wis cedhak tondo mati wis tumibo (ingat bahwa tanda kematian sudah dekat).
 - b. Buah pace maksudnya adalah kawitane gotro kematian arep bali neng sang Widhi (sebagai tanda awal kematian akan kembali pada sang Pencipta-Nya).
 6. Kembang setaman adalah pencampuran beraneka bunga dalam suatu wadah yang diberi air dan sebutir telur dalam takir maksudnya adalah dipapakne, ditamane nyang makom (dibawa ke tempat pemakaman/liang lahat)
 7. Upet terbuat dari wowo dan uyah. Wowo (tangkai butir padi) segenggam tangkai butir padi yang dikat terus dibakar bersama dengan kukusan dan
-

dikasih garam (uyah). Upet diletakkan didalam kukusan (tempat untuk menanak nasi yang terbuat dari bambu yang berbentuk kerucut).

8. Nyapu maksudnya ben resik dhalane (biar bersih jalannya).
9. Daun kelor maknanya adalah untuk menghilangkan segala ilmu atau hal-hal ghaib yang mungkin dimiliki oleh yang meninggal.
10. Banyu lodho terbuat dari merang yang dibakar dan dikasih air kemudian disaring maksudnya untuk nyuceni (mensucikan).
11. Banyu melati (air bunga melati) waspodho yen malaikat teko (waspada jika malaikat datang ketika mau memberi pertanyaan).
12. Slametan (selamatan) yang berupa
 - a. buceng unkur (tumpeng yang berbentuk kerucut dibelah menjadi dua kemudian dibalik saling membelakangi) maksudnya adalah ngungkurne sanu barang (meninggalkan segala hal yang ada di dunia).
 - b. Sego uduk/brok (nasi yang ditanak dan dicampur dengan bumbu sehingga terasa asin dan gurih) maksudnya adalah gurih rasane sanak kadhang (enak rasane semua yang ditinggal).
 - c. Buceng tengel maksudnya mengangkat anak/orang yang ditinggal agar tegar kemudian bangkit untuk hidup
 - d. Golong (terbuat dari nasi yang dibentuk bulat) maksudnya ben gumolong sanak kadhang (biar sanak saudara guyup rukun).

17. Daun pisang satu helai diletakkan dibawah keranda mayat maksudnya adalah bahwa manusia jika sudah meninggal jasadnya membujur seperti sehelai daun pisang.⁷⁹



⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode 03/3-W/F-3/2-IV/2013.

BAB IV

MAKNA RITUAL KEMATIAN

A. Makna Ritual Kematian

Di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo ditemukan sebuah adat ritual yang dilaksanakan ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal. Ritual kematian tersebut dilakukan untuk menghormati anggota keluarga yang telah pulang mendahului mereka. Prosesi ritual kematian ini mereka lakukan mulai seseorang baru saja meninggal hingga peringatan-peringatan setelah meninggalnya dengan tujuan untuk mendoakan si mayat dan juga mendoakan keluarga yang telah ditinggalnya.⁸⁰

Berikut ini ada beberapa penjelasan makna dari simbol-simbol ritual:

1. Makna Psikologis.

Karena itu merupakan warisan para leluhur maka kita sebagai generasi penerus maka hal itu wajib kita laksanakan. Apabila semua ritual kematian itu terutama beras kuning tidak ada maka ritual tersebut dianggap tidak sah. Karena beras kuning merupakan simbol kunci dari setiap acara bahkan tidak dalam ritual kematian saja, tetapi meski ada dalam setiap ritual acara mulai pernikahan, 7 bulan kelahiran anak dan lain-lainnya.⁸¹

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode 05/5-W/F-5/15-IV/2013.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 08/8-W/F-8/27-IV/2013.

Beras kuning merupakan hal yang wajib ada pada setiap acara adat Jawa terutama pada ritual kematian adat Jawa. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Suwarno selaku pujangga di Desa Trisono, “Beras kuning kuwi inti soko sekabehane adat mulane nek acara opo wahe sih nganggo adat Jowo mesti ono beras kuning lan hukume wajib ono, menowo ora ono mengko mesti ono wahe sih kejadian sih ganggu utowo sih ora disejo utowo ngalang-ngalangi. Lan amargo kuwi wajib mongko menowo gak ono mesti mengko digawe omongane wong-wong.”

Berdasarkan uraian di atas barang siapa melanggar atau meninggalkan salah satu syarat dalam acara adat Jawa maka akan mendapatkan halangan, rintangan, atau cobaan dalam kehidupan seseorang tersebut. Salah satu contoh apabila pada kematian seseorang tidak ada beras kuning maka roh seseorang tersebut akan mengganggu kehidupan anak cucunya.

2. Makna Sosiologis.

Maksud atau maknanya sudah diramu dalam Islam yaitu menjadi shodaqah untuk menolak balak karena hal ini dipengaruhi oleh budaya lokal masyarakat tersebut dan yang penting tidak menyimpang dari kaidah Al-Qur'an dan Sunah. Dan makna bagi sosial masyarakat adalah untuk menjadi aspek pengembangan budaya masyarakat.⁸²

⁸² Lihat transkrip wawancara kode 05/5-W/F-5/15-IV/2013.

Dengan adanya berbagai macam adat Jawa terutama ritual kematian islam Jawa baik mulai dari ritual pasca kematian, ritual memandikan jenazah, ritual pemberangkatan jenazah, ritual pengiringan jenazah, pemakaman dan lain-lainnya, maka akan menjadi aspek pengembangan dan pengenalan budaya daerah terutama pengembangan budaya adat Jawa.

Karena ritual beras kuning kematian ini sudah menjadi aspek pengembangan budaya masyarakat dan sudah menjadi wacana social masyarakat luas, maka barang siapa yang melanggar atau meninggalkan ritual beras kuning kematian akan mendapat sanksi dari sosial masyarakat itu sendiri yaitu mereka akan menjadi bahan pembicaraan orang-orang bahkan ada yang sampai dikucilkan.

3. Makna Religius

Ritual-ritual kematian itu mempunyai beberapa makna hal itu merupakan adat, hal itu merupakan doa untuk para arwah yang meninggal tersebut, dan makna sosial kemasyarakatan yakni untuk gotong royong mempersatukan umat. Ritual-ritual kematian ada sebagian yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat karena pengaruh gencarnya dakwah Islam melalui beberapa acara keagamaan. Ritual kematian yang memaknainya hanya semata-mata karena pengaruh adat dan sebagai doa untuk para arwah leluhur.⁸³

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode 04/4-W/F-4/27-IV/2013.

Beras kuning kematian mengandung doa untuk para arwah leluhur juga mengandung pesan moral agar kita dapat mengambil hikmah dan senantiasa selalu mengingat kematian. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Kadenun berikut ini: “Pokoke intine ngene beras kuning kuwi kanggone wong Jowo mesti ono gone wong mati mulane beras kuning kuwi kanggo eling-eling menowo manungso urip nek donya ki mesti bakale mati.”⁸⁴

Namun kematian bukan sekedar hanya dingat saja melainkan kita sejak dini harus kita persiapkan dengan berbuat segala sesuatu seperti amal sholeh, sedekah, dan lainnya yang kita bisa untuk menjadi bekal menghadapi kematian.

4. Makna Adat atau Budaya

Menurut pendapat Bapak Ahmad Sandi semua itu tidak ada maknanya, itu semua semata-mata hanya karena adat mereka saja untuk menghormati para leluhur mereka, karena kalau menurut pendapat dalam Islam perihal orang yang meninggal sudah dijelaskan dalam kitab daqoikhul akhbar.⁸⁵

Menurut Bapak Hawiyono, adanya beberapa ritual tersebut itu sejak zaman dahulu sudah diramu oleh para Wali dan disesuaikan dengan adat Jawa, karena hal tersebut merupakan akulturasi budaya yakni persinggungan antara budaya Jawa dan Islam. Para Wali datang di Jawa ini sudah ada adat Jawa, namun adat-adat Jawa yang menyimpang terlalu jauh dibenarkan atau dikurangi, dan yang tidak terlalu menyimpang masih digunakan, akan tetapi adat yang dipakai ruhnya diisi dengan ruh Islam tetapi jasadnya masih Jawa.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode 02/2-W/F-2/27-IV/2013.

Menurut Bapak Hawiyono, adanya beberapa ritual tersebut itu sejak zaman dahulu sudah diramu oleh para Wali dan disesuaikan dengan adat Jawa, karena hal tersebut merupakan akulturasi budaya yakni persinggungan antara budaya Jawa dan Islam. Para Wali datang di Jawa ini sudah ada adat Jawa, namun adat-adat Jawa yang menyimpang terlalu jauh dibenarkan atau dikurangi, dan yang tidak terlalu menyimpang masih digunakan, akan tetapi adat yang dipakai ruhnya diisi dengan ruh Islam tetapi jasadnya masih jawa.⁸⁶

Menurut pendapat Bapak Safari semua itu hanya pengaruh adat peninggalan sesepuh jaman dahulu yang kurang paham terhadap agama karena sesepuh dahulu banyak dipengaruhi oleh ajaran kejawen yang dipelajarinya. Karena pada jaman dahulu itu banyak sesepuh yang belajar ajaran kejawen, namun para sesepuh tersebut sudah banyak yang meninggal dan para ahli warisnya tidak mau meneruskan lagi sehingga ada beberapa ritual yang sudah mulai ditinggalkan. Dan menurut saya sebenarnya sesepuh itu melakukan ritual tersebut bertujuan untuk mendo'akan para arwah leluhur mereka.⁸⁷

Mengenai ritual kematian, ceritanya, ritual-ritual kematian itu dilakukan karena pengaruh adat dan ajaran para Wali songo khususnya ajaran sunan Kalijaga. Pada waktu para Wali datang pertama kali ke Jawa membawa ajaran Islam di Jawa sudah ada ritual menurut ajaran Hindu dan Budha. Karena dipengaruhi oleh hal itu apabila dakwah Islam para Wali itu langsung

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode 05/5-W/F-5/15-IV/2013.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode 01/1-W/F-1/27-IV/2013.

Inilah peringatan kepada orang-orang lemah iman dan telah merasa diri senang aman-aman, tak usah berperang lagi. Dalam hati sanubari mereka, telah terasa takut mati, padahal mati pasti datang. Walaupun bersembunyi di sebuah puri atau benteng yang kuat, tempat tersembunyi dan bertahan orang-orang yang hendak mengelakkan mati. Padahal ke mana pun lari, kalau tiba waktu mati, mestilah mati juga, alangkah hinanya mati karena lari dan bersembunyi. Kalau hendak mati juga, alangkah baiknya mati dalam kemuliaan. Berapa banyak orang yang merendahkan diri mengejar maut dengan gagah berani, tidak mati sebab belum ajal. Berapa banyak pula orang yang ngeri melihat peluru, lalu lari, maka pelurupun mengejar dia. Pengalaman tentara-tentara atau prajurit di medan perang sangat banyak dalam hal ini.

Tentang tafsiran dari ayat 10 ini, bahwa pada saat itu kaum muslimin orang-orang yang lebih dahulu beriman kepada Allah dan Rasulnya, sedang kami datang kemudian, sudilah kiranya Tuhan memberi ampun kepada kami kalau ada kesalahan kami bersamaan juga hendaknya dengan ampunan yang Tuhan berikan kepada orang-orang yang lebih dahulu. Ayat diujungi dengan menyebut dua sifat Allah yang sesuai dengan perasaan halus orang yang beriman, yang meskipun mereka datang jauh dibelakang hari, namun mereka mempunyai harapan kepada Ilah agar diberi kedudukan berdekot juga dengan Muhajirin dan Anshar itu dalam Iman kepada Allah. Dan isi ayatpun memberikan kejelasan bahwa jika terjadi Jihat fi Sabilillah, yang memang

tidak akan berhenti sampai hari kiamat, maka Mu'min dan mujahid yang dating jauh di belakang Rasul, pertemuan juga hendaknya dengan orang-orang yang telah terdahulu itu.⁹⁰

Inilah gambaran ketiga yang bersih, memuaskan, dan menyadarkan. Ia menampakkan ciri-ciri yang paling menonjol dari para tabiin, sebagaimana ia juga menampakkan karakter-karakter yang paling khusus dari umat islam dalam segala tempat dan jaman.

Orang-orang yang datang setelah Muhajirin dan anshar belum muncul ketika ayat itu turun di Madinah, namun mereka telah hadir dalam ilmu Allah dan dalam hakekat yang ada dalam ilmu yang mutlak dari batasan zaman dan tempat. Sifat-sifat jiwa mereka selalu mengarah kepada Tuhannya untuk memohon ampunan bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang telah mendahului mereka dalam keimanan. Mereka memohon agar hati mereka terbebas dari kebencian dan hasad kepada orang-orang yang beriman secara mutlak, yaitu orang-orang yang memiliki hubungan iman dengan mereka. Bersama itu mereka merasakan kasih sayang Allah dan rahmat-Nya. Mereka berdoa kepada-Nya dengan sifat kasih sayang dan rahmat-Nya itu.⁹¹

Ketika manusia masih hidup di dunia, sebaiknya manusia menjaga keseimbangan hidup di dunia dan kehidupan di akherat. Artinya ketika perjalanan hidup di dunia ini dilakukan semata-mata untuk persiapan hidup di

⁹⁰ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar Juz V, (Jakarta:Penerbit Pustaka Panjimas, 1983), 64.

⁹¹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, (Beirut:Darusy Syuruq, 1992), 215.

akherat. Karena tujuan hidup yang sebenarnya adalah kehidupan di akherat. Namun sebelum masuk ke alam akherat manusia terlebih dahulu harus mengalami yang namanya kematian. Untuk itu ketika manusia hidup di dunia harus siap menghadapi kematian dan tidak boleh takut menghadapi kematian.

Ayat ini juga member pengertian bahwa apabila kita berdoa, kita mulai untuk diri sendiri dulu. *Wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal lil la-dziina aamanuu* = dan janganlah engkau tumbuhkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.” Mereka berdoa pula supaya Allah tidak menumbuhkan dalam hatinya rasa dendam dan dengki kepada orang-orang mukmin yang lain. Dendam dan dengki adalah pangkal semua kesalahan dan sumber kemaksiatan. Dialah yang mendorong manusia untuk menumpahkan darah dan membuat kezaliman.⁹²

Ayat ini menerangkan bahwa generasi kaum Muslimin yang datang kemudian, setelah berakhirnya generasi Muhajirin dan anshar, sampai datangnya hari kiamat nanti berdoa kepada Allah, yang artinya, “wahai tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa saudara kami seagama yang lebih dahulu beriman daripada kami.”

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari ayat ini, yaitu: 1. Jika seseorang berdoa, maka doa itu dimulai untuk diri sendiri, kemudian untuk orang lain, 2. kaum muslimin satu dengan yang lain mempunyai hubungan persaudaraan seperti hubungan saudara seibu-sebapak. Mereka saling mendoakan agar diampuni Allah segala dosa-dosanya, baik yang sekarang

⁹² Teungku Muhammad Hasbi esh-Siddieqy, Prof. Dr., TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR, (Semarang:PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 1987), 4171.

maupun yang terdahulu, 3. Kaum muslimin wajib mencintai para sahabat Rasulullah saw, karena mereka telah memberikan contoh dalam hubungan yang baik dengan sesama manusia. Jika seseorang ingin hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat, hendaklah mencontoh hubungan persaudaraan yang telah dilaksanakan kaum Muhajirin dan anshar.⁹³

Berkata Ibnu Abu Lalla: manusia itu terbagi ke dalam tiga kedudukan: orang-orang yang berhijrah, orang-orang yang tinggal di kampung halaman dan beriman, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Maka berusahalah engkau agar tidak keluar dari tiga kedudukan itu.

Di dalam ayat ini terdapat dalil atas kewajiban mencintai dan menyukai para sahabat semua, sebab kecintaan dan kesukaan itu akan memberikan kepada orang-orang sesudah mereka bagian dari harta fai' selama mereka, tetap mencintainya dan menyukai para sahabat dan memohonkan ampun untuk para sahabat itu. Dan barang siapa yang membenci mereka, membenci salah seorang di antara mereka atau beritikad bahwa mereka itu jahat, maka dia tidak mendapatkan hak dalam harta fai' adapun mereka memulai dengan diri sendiri di dalam berdoa itu

Mereka berdoa kepada Allah agar Dia tidak menjadikan dalam diri mereka rasa dengki dan dendam kepada semua orang mukmin. Didalam ayat ini juga terdapat isyarat mengenal kewajiban mencintai orang-orang mukmin

⁹³ Departemen Agama RI, *AL QUR'AN DAN TAFSIRNYA*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2009), Cet. 3, 62.

yang lebih dulu dan memelihara hak-hak dari saudara-saudara seagama dan yang lebih dulu imanya.⁹⁴

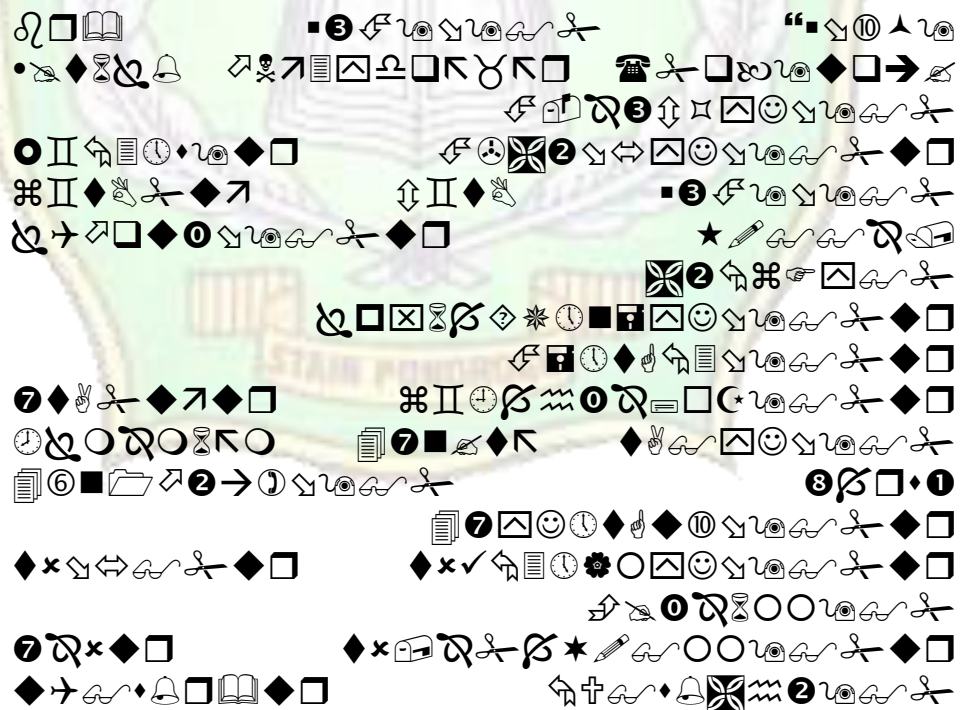
Maka orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik, sifat-sifat mereka yang indah, yang senantiasa mendoakan mereka dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Itulah sebabnya, di dalam ayat ini, Allah Ta'ala berfirman, “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa, ‘ya Tuhan kami, beri ampunanlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau memberikan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” Betapa baiknya istimbat Imam Malik rahimahumullah dari ayat ini, “bahwa kaum rafidhah yang telah mencaci maki para sahabat Nabi tidak berhak untuk mendapatkan harta fai, karena tidak terdapat dalam diri mereka sifat-sifat yang terdapat pada orang-orang yang telah dipuji Allah, yaitu orang-orang yang telah mengatakan, ‘Ya Tuhan kami, beri ampunanlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau memberikan kedengkiaan dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.’⁹⁵

⁹⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-maraghi, (Semarang:Penerbit Toha Putra Semarang, 1986), cet. 1, 74.

Menurut pendapat Warga Desa Trisono pelaksanaan ritual beras kuning tersebut sudah sesuai dengan pengamalan Al-Qur'an khususnya surat Al-Hasry ayat 10 diatas yang intinya menerangkan bahwa generasi kaum muslimin yang datang kemudian, setelah hilangnya generasi kaum Muhajirin dan Anshar di manapun mereka berada, sampai datangnya hari kiamat nanti berdoa kepada Allah, jika berdoa dimulai berdoa mohon ampun untuk dirinya sendiri kemudian baru untuk orang lain baik yang ada sekarang, maupun yang lebih dahulu dan dijauhkan dari kekikiran yakni sedekah beras kuning bagi binatang seperti ayam karena binatang itu juga termasuk makhluk Allah.⁹⁶

2. Sedekah

Sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:



⁹⁵ Ar-Rifa'I, Tafsit Ibnu Kasir (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), 654.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 10/10-W/F-10/3-VIII/2016.



Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.⁹⁷

Mengeluarkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan karena belas kasihan terhadap mereka, adalah ditujukan kepada orang-orang sebagai berikut: 1. Sanak famili yang, membutuhkan. Mereka adalah orang yang paling berhak menerima uluran tangan. Karena, berdasarkan fitrahnya, manusia akan merasa lebih kasih sayang terhadap sanak familinya yang hidup miskin dibanding orang lain. Ia akan merasakan bahwa kesengsaraan yang didrita keluarganya berarti kesengsaraan dirinya; sebaliknya, kesejahteraan keluarganya itu juga merupakan kesejahteraan dirinya. Siapa pun yang memutuskan hubungan

⁹⁷ QS.al-Baqarah, 2:177.

persaudaraan dengan mereka dan tidak mau menolong, padahal, mereka dalam keadaan miskin, dan ia sendiri bergelimang dalam nikmat Tuhan (kekayaan), berarti ia telah jauh dari peraturan agama dan fitrah manusiawinya, 2. Anak-anak yatim, yakni anak-anak kaum miskin yang tidak mempunyai ayah yang memberikan nafkah kepada mereka. Karenanya, mereka sangat membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang mampu dari kalangan muslimin agar keadaan mereka tidak semakin memburuk dan rusak pendidikannya. Juga untuk menghindarkan bahaya yang bias menimpa mereka dan orang lain akibat salah didik atau serba kekurangan, 3. Kaum fakir miskin. Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu berusaha mencukupi hidupnya, 4. Ibnu Sabili, (orang yang sedang dalam perjalanan jauh). Di dalam syari'at diperintahkan untuk memberi pertolongan kepada mereka untuk bisa melanjutkan perjalanannya, 5. Orang yang meminta-minta. Yakni orang yang terpaksa melakukan pekerjaan meminta-minta kepada orang lain karena terdesak oleh kebutuhan yang dirasakan sangat berat, 6. Memerdekakan budak atau hamba sahaya.⁹⁸

Iman tersebut harus disertai dan ditandai dengan amal perbuatan yang nyata, sebagaimana yang diuraikan dalam ayat ini, yaitu: a. Memberikan harta yang dicintai kepada karib kerabat yang membutuhkannya. Anggota keluarga yang mampu hendaklah lebih mengutamakan memberi nafkah kepada keluarga yang lebih dekat, b.

⁹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi(Semarang:PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 95-96.

memberikan bantuan harta kepada anak-anak yatim karena anak-anak kecil yang sudah wafat ayahnya adalah orang-orang yang tidak berdaya. Mereka membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk menyambung hidup dan meneruskan pendidikannya sehingga mereka bisa hidup tenang sebagai manusia yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakatnya, c. memberikan harta kepada orang-orang musafir yang membutuhkan, sehingga mereka tidak terlantar dalam perjalanan dan terhindar dari pelbagai kesulitan, d. memberikan harta kepada orang-orang yang terpaksa meminta-minta karena tidak ada jalan lain baginya untuk menutupi kebutuhannya, e. memberikan harta untuk memerdekakan hamba sahaya, sehingga ia dapat memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dirinya sudah hilang.⁹⁹

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakekatnya tidak tampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Contoh-contoh itu antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau tidak dibutuhkan walaupun ini tidak terlarang tetapi memberikan harta yang dicintainya secara tulus dan demi meraih cinta-Nya kepada kerabat, dan orang-orang yang meminta-minta, dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya, yakni manusia yang diperjualbelikan dan atau ditawan oleh musuh, maupun yang hilang kebebasannya akibat

⁹⁹ Badan Wakaf UII. *AL Qur'an dan Tafsirnya*(Yogyakarta:PT DANA BHAKTI WAKAF), 1995.

penganiayaan, melaksanakan shalat secara benar sesuai syarat, rukun, dan sunah-sunahnya, dan menunaikan zakat sesuai ketentuan dan tanpa menunda-nunda, setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat dan orang-orang yang terus menerus menepati janjinya apabila ia berjanji. Adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar yakni tabah, menahan diri, dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi; penderitaan, seperti penyakit atau cobaan; dan dalam peperangan, yakni ketika perang sedang berkecamuk. Mereka itulah orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan, dan perbuatannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁰⁰

Pada ayat 177 ini Allah menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebajikan itu bukanlah sekedar menghadapkan muka kepada suatu arah yang tertentu, a. Memberikan harta yang dicintai kepada karib kerabat yang membutuhkannya. Anggota keluarga yang mampu hendaklah lebih mengutamakan memberi nafkah kepada keluarga yang lebih dekat, b. Memberikan bantuan kepada anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak berdaya. Mereka membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk menyambung hidup dan meneruskan pendidikannya, sehingga mereka bias hidup tenang sebagai manusia yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakatnya, c. Memberikan harta kepada musafir yang membutuhkan, sehingga mereka tidak terlantar dalam perjalanan dan

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir AL- Mishbah (Jakarta:Penerbit Lentera Hati, 2000), 365-366.

terhindar dari pelbagai kesulitan, d. Memberikan harta kepada orang yang terpaksa meminta minta karena tidak ada jalan baginya untuk menutupi kebutuhannya, e. Memberikan harta untuk mengurus perbudakan, sehingga ia dapat memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dirinya yang sudah hilang.¹⁰¹

Lalu apakah nilai “memerdekakan harta” yang dicintai dan dibangga-banggakannya itu kepada kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin, para musafir, dan peminta-minta; dan kesediaannya membebaskan hamba sahaya? Nilainya ialah bebas dari sifat loba, kikir, dan nafsu mementingkan diri sendiri. Melepaskan jiwa dari kungkungan harta dunia. Inilah nilai ruhiyyah ‘rohani’ yang telah diisyaratkan oleh ayat ini. Dan, nilai syu’uriyyah ‘perasaan’ akan menjadikan tangannya terbuka untuk mendermakan harta yang dicintainya, bukan dari hartanya yang murah atau jelek. Mengeluarkan zakat merupakan pajak yang dipungut dalam masyarakat islam, yang telah diwajibkan Allah pada harta para orang kaya dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan islam. Harta ini dipungut untuk diberikan kepada fakir miskin. Dengan adanya pernyataan pemberian zakat kepada orang-orang sebagaimana tersebut di atas, membuktikan bahwa pemberian zakat dan menginfakan harta itu berbeda, antara keduanya tak boleh dicampuradukkan. Sebab, zakat adalah kewajiban, sedang infak adalah aktivitas yang sifatnya mandub

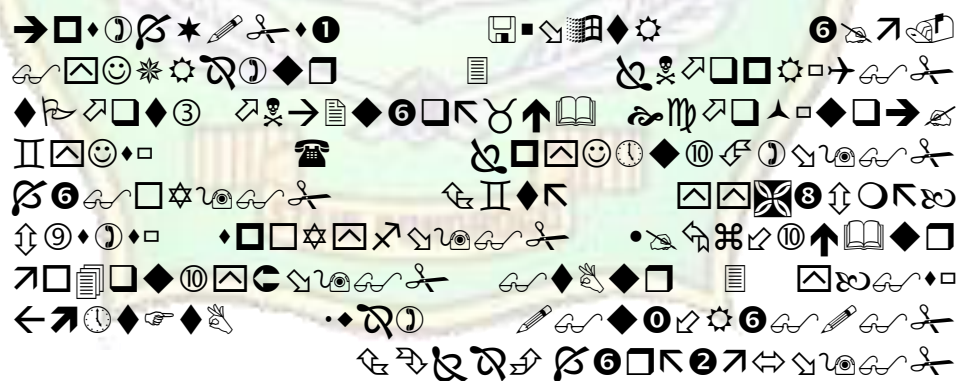
¹⁰¹ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* (Jakarta:Departemen Agama RI, 2009), 258-259.

‘ajaran’. Kebaikan tidak akan bias sempurna tanpa adanya aktivitas-aktivitas di atas. Semua aktivitas itu adalah tiang penegak islam.¹⁰²

Beras kuning disebarkan dengan tujuan untuk menebus jalan, selain itu juga di sedekahkan dengan harapan pahala sedekah itu dikhususkan buat Jenazah. Meskipun beras itu disebarkan di jalan dan hanya binatang seperti ayam yang bisa memakannya, karena ayam juga termasuk makhluk Allah dan kita wajib merawatnya. Sedangkan uang receh yang ada pada beras kuning disebarkan dengan tujuan disedekahkan supaya diambil oleh anak-anak yang membutuhkannya. Sehingga pahala sedekah beras ke binatang dan uang receh ke anak-anak nanti harapannya bisa dikirimkan untuk jenazah.¹⁰³

3. Peningat Kematian

Allah Swt.berfirman pada surat ali-Imran ayat 185 sebagai berikut:



Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka

¹⁰² Sayyid Qutb, Terj. Fi Zhilalil-Qur'an, As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), 189-191.

¹⁰³ Lihat Transkrip wawancara kode 10/10-W/F-10/3-VIII/2016

sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Teranglah, bahwa kata nafs pada ayat yang telah kita bicarakan ini bukanlah diri melainkan nyawa. Maka tiap-tiap yang bernafas atau yang bernyawa mesti merasakan mati, baik manusia maupun binatang. Sebab yang bernyawa atau yang dihinggapinya nyawa ialah tubuh kasar jasmani ini. Apakah tubuh yang kasar ini merasakan mati? Tidak sebab apabila mati telah datang, tubuh kasar tidak akan mempunyai rasa lagi. Maka bolehlah kita katakan bahwa nyawa itulah yang merasakan mati. Tetapi selama masih hidup, kita belum bisa merasakan mati. Setelah merasakan kelak, tidak pula kita dapat menceritakan kepada orang lain bagaimana yang kita rasakan pada waktu itu.¹⁰⁴

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan di hari kiamat nanti disempurnakan masing-masing yang baik dibalas dengan yang baik yaitu di surga, dan yang buruk dibalas dengan yang buruk yaitu neraka. Kehidupan di dunia adalah kesenangan yang memperdayakan. Kesenangan yang dirasakan di dunia baik berupa makanan, minuman, pangkat, kedudukan dan sebagainya memperdayakan manusia. Padahal kalau kurang pandai mempergunakannya, maka kesenangan itu akan menjadi bencana yang menyebabkan kerugian di dunia dan akherat kelak akan mendapat azab yang pedih.¹⁰⁵

Pernyataan dalam ayat ini memberi pengertian bahwa jiwa itu tidak mati atau meninggal. Yang mati adalah badan, setelah terpisahnya jiwa(roh) dari

¹⁰⁴ Hamka, 224.

¹⁰⁵ Depag. RI, 90.

badan, dan jiwa hanya disebut akan menjumpai kematian. sebab yang merasa itu adalah yang ada, yang hidup. Sedangkan yang mati tidak merasakan. Rasa itu adalah kesadaran yang hanya dirasa oleh yang hidup.¹⁰⁶

Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati, dan akan meninggalkan kehidupan dunia ini. Tidak ada perbedaan antara satu jiwa dan jiwa yang lain untuk merasakan kematian yang berlaku keseluruhan ini. Yang membedakan adalah unsur lain, yaitu yang membedakan pada nilai lain, yang membedakan tempat kembali yang terakhir. Inilah tempat kembali yang menjadi perbedaan, nilai yang kekal yang akan diperoleh seseorang sesuai dengan usaha yang diupayakan. Tempat kembali yang menakutkan dengan seribu perhitungan.¹⁰⁷

Tiap-tiap yang berjiwa, siapapun dia, manusia atau makhluk lain, manusia mulia atau hina, akan merasakan mati. Kemudian setelah kematiannya ia akan merasakan balasan baik atau buruk. Karena itu jangan jadikan seluruh perhatianmu hanya pada dunia kini dan sekarang. Lihatlah jauh ke depan, karena kehidupan dunia itu bagi yang tidak beriman tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Adapun yang beriman, maka kehidupan dunia adalah kesenangan yang sekaligus mengantarkan mencapai kejayaan duniawi dan ukhrawi.¹⁰⁸

Pada penafsiran ayat di atas mengingatkan kita agar senantiasa ingat dan bersiap-siap menghadapi kematian, dan tidak boleh takut menghadapi kematian. Karena setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian.

¹⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 752.

¹⁰⁷ Sayyid Quthb, 238.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, 284.

Seperti yang digambarkan pada beras kuning kematian pada masyarakat Jawa. Pada jaman dahulu masyarakat Jawa ketika ada iring-iringan jenazah mereka ketakutan, untuk itu para Wali menyebar potongan emas kecil sehingga masyarakat tertarik mendekati iring-iringan jenazah tersebut dan senantiasa selalu ingat akan kematian. Akan tetapi karena sekarang emas mahal oleh masyarakat Jawa diganti dengan beras kuning kematian. Beras kuning kematian pada masyarakat Jawa memberikan pesan moral pada kita agar senantiasa mengingat dan bersiap-siap menghadapi kematian apalagi takut menghadapi kematian. Justru ketika kita menemui orang yang meninggal kita disunahkan untuk mengiringinya kerana hikmah dan pahalanya sangat besar.¹⁰⁹ Seperti yang dijelaskan oleh hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَلَى الْمَنْجَوِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ
 الْحُسَيْنِ وَمُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اتَّبَعَ
 جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا وَكَانَ مَعَهُ يُصَلِّي عَلَيْهَا وَيَفْرَعُ مِنْ دَفْنِهَا فَإِنَّهُ يَرْجِعُ
 مِنَ الْأَجْرِ بِقَيْرَاطَيْنِ كُلُّ قَيْرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ
 تُدْفَنَ فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقَيْرَاطَتَا بَعَهُ عُثْمَانُ الْمُؤَدِّدُ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ¹¹⁰

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda:
'Barang siapa yang mengiringkan jenazah orang Islam karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah dan ia bersamanya sehingga jenazah itu dishalati dan selesai dikuburkan maka ia

¹⁰⁹ Lihat transkrip Wawancara kode 11/11-W/F-11/3-VIII/2016

¹¹⁰ Abu Abdullah Muhammad Ibnu Isma'il Al Bukhārī, *Ṣahāḥ Bukhārī*, (Beirut: Dar al Fikri, 1995M/1415H).

kembali mendapat pahala dua qirath yang masing-masing qirath seperti gunung uhud. Dan barang siapa menshalatkannya kemudian ia kembali sebelum ia dikuburkan maka ia kembali dengan pahala satu qirath.¹¹¹

Berdasarkan hadits diatas dijelaskan bahwa mengiringi jenazah ada 2 macam, yaitu (1) mengiringi hanya sampai dishalatkan dan (2) mengiringi ke kuburan sampai ditimbun. Barang siapa mengiringi jenazah hanya sampai dishalatkan kemudian kembali sebelum dikuburkan maka ia akan akan mendapatkan pahala satu qirath yaitu sebesar satu gunung uhud. Barang siapa mengiringi jenazah sampai dishalatkan dan di kuburkan kemudian kembali maka ia akan mendapatkan pahala dua qirath atau sebesar dua gunung uhud.

Mengantar atau mengiringi jenazah hendaknya dilakukan dengan jalan cepat namun tidak sampai lari. Mengiringi jenazah sebaiknya dengan berjalan kaki disekeliling keranda jenazah, baik di muka, di samping kanan dan kiri serta di belakangnya. Bersikaplah diam dan tenang serta berfikir mengambil hikmah dan bertafakur tentang kematian, atau lebih baiki bertasbih atau berdzikir sebagaimana yang sudah menjadi tradisi masyarakat, yaitu ketika mengiringi jenazah menuju ke pemakaman, mereka membaca kalimat tahlil.dengan berdzkir tahlil ini, maka hal ini lebih baik dibanding membicarakan masalah duniawi dalam suasana berkabung.

Dapat disimpulkan bahwa membaca dzikir ketika mengiringi jenazah termasuk perbuatan yang dianjurkan sehingga dapat mengambil hikmah dan bertafakur tentang kematian.

¹¹¹ Sunarto dkk, Tarjamah Shahih Bukhari, (Semarang: CV. ASY SYIFA, 1993), Jilid 1, 44.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian ini, kiranya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

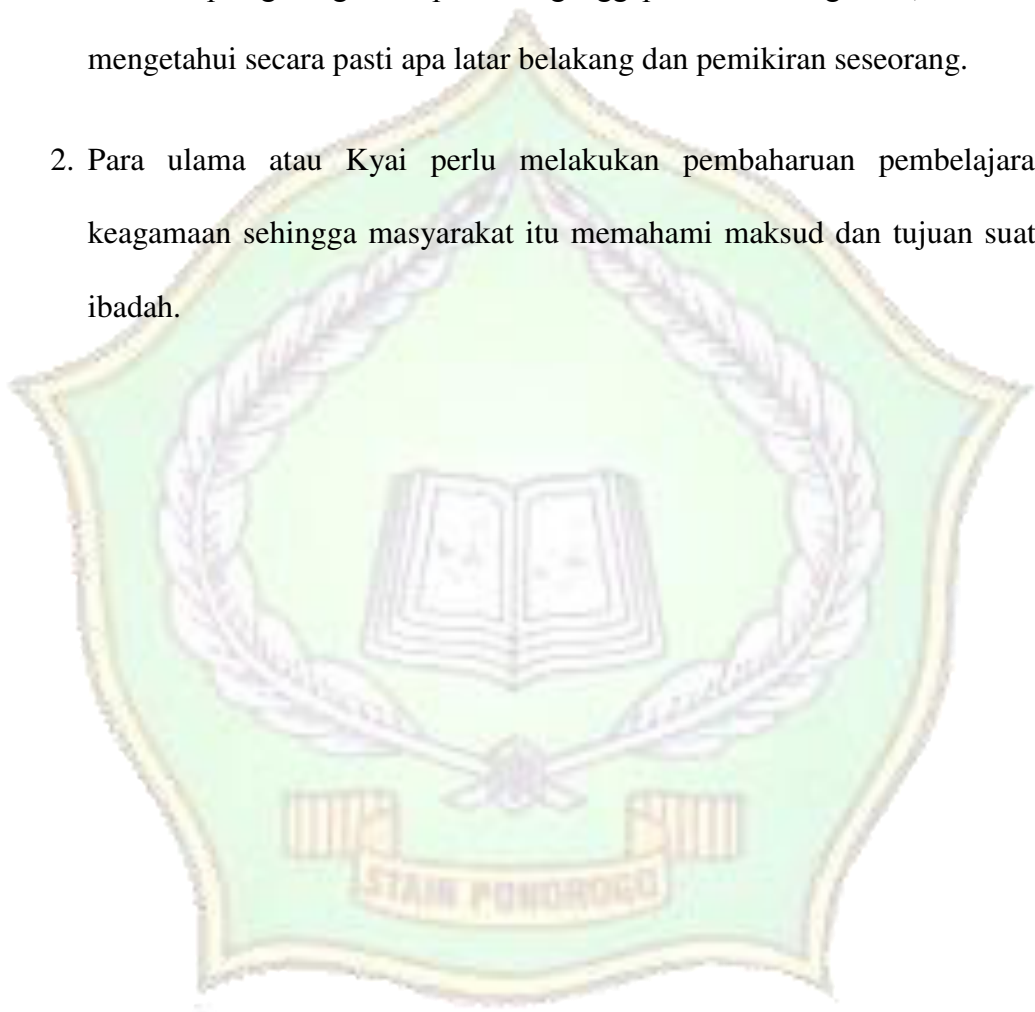
1. Ritual beras kuning kematian di Desa Trisono terbuat dari campuran beras dan parutan kunyit, kembang boreh dan uang receh. Beras ini disebar pada saat pengiringan jenazah mulai berangkat dari rumah duka sampai pemakaman. Penyebaran ini biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki yang sehat dan dianggap kuat sehingga dalam perjalanan tidak ada hambatan, dengan posisi tepat di depan iring-iringan jenazah. Penyebaran beras kuning ini disebar sepanjang perjalanan terutama di sudut-sudut jalan, di pertigaan jalan, di perempatan jalan, di persimpangan jalan dan di jembatan apabila ada. Apabila sampai ke pemakaman masih ada sisa maka beras kuning tersebut ikut dimasukkan ke dalam liang lahat pemakaman. Apabila dalam ritual kematian beras kuning tersebut tidak ada maka ritual tersebut dianggap belum lengkap.
2. Makna yang menjadi dasar sebagian warga Trisono dalam melaksanakan ritual beras kuning pada acara kematian dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai makna psikologis, bentuk hubungan dengan Tuhan (religius), bentuk hubungan sosial kemasyarakatan, dan bentuk moralitas adat atau budaya.

3. Menurut pandangan Al-Qur'an mengantar atau mengiringi jenazah ke pemakaman merupakan ibadah dan sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Dan Rasulullah Saw. Menurut pendapat Warga Desa Trisono pelaksanaan ritual beras kuning tersebut sudah sesuai dengan pengamalan Al-Qur'an.
1. Doa, yaitu surat Al-Hasry ayat 10 yang intinya menerangkan bahwa generasi kaum muslimin yang datang kemudian, setelah hilangnya generasi kaum Muhajirin dan Anshar di manapun mereka berada, sampai datangnya hari kiamat nanti berdoa kepada Allah, jika berdoa dimulai berdoa mohon ampun untuk dirinya sendiri kemudian baru untuk orang lain baik yang ada sekarang, maupun yang lebih dahulu.
 2. Sedekah, yaitu surat al-Baqarah ayat 177 intinya kita harus menjauhi dari kekikiran yakni sedekah beras kuning bagi binatang seperti ayam karena binatang itu juga termasuk makhluk Allah. Uang receh yang ada pada beras kuning disedekahkan kepada anak-anak yang membutuhkan.
 3. Peningat kematian, yaitu surat ali-Imran ayat 185 intinya bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami mati dan bagi masyarakat desa trisono salah satu cara untuk mengingat kematian dengan daya tarik beras kuning ini.

B. Saran

Sebagai catatan penutup kajian ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Janganlah terlalu cepat menilai atau menjastivikasi seseorang berbuat bid'ah apalagi lagi sampai menganggap sesat orang lain, sebelum mengetahui secara pasti apa latar belakang dan pemikiran seseorang.
2. Para ulama atau Kyai perlu melakukan pembaharuan pembelajaran keagamaan sehingga masyarakat itu memahami maksud dan tujuan suatu ibadah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad Ibnu Isma'il Al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Beirut: Dar al Fikri, 1995M/1415H.
- Chafidh, Afnan, Tradisi Islami. Surabaya: Khalista, 2007.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, Terj. Tafsir Al-Maragi. Semarang: TOHA PUTRA, Juz XVII.
- Amirul Hadi Haryono, Amirul Hadi, Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan, Komponen MKK. Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Hakim, Atang Abdul, dkk. Filsafat Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Badan Wakaf UII. *AL Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT DANA BHAKTI WAKAF, 1995.
- Abubakar, Bahrin, Lc., Terj. Tafsir Jalalain Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Jilid VI.
- hkbp.tapian.nauli@gmail.com, tanggal 5 Februari 2016, pukul 12.30 WIB.
- <http://-upacara-kematian-di-Indonesia.html> diakses pada 2 April 2012.
- Ibn Isma'il, Islam Tradisi. (Kediri: Tetes, 2011).
- Praja, Juhaya S, Aliran-Aliran Filsafat & Etika, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- K.H. Sholikhin, Muhammad, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2010).

Kartasaputra, G, Kamus Sosiologi dan Kependudukan (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

Lampu yang terbuat dari api yang dinyalakan dengan minyak tanah di dalam botol kecil yang diberi sumbu.

Moelog, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000).

Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997).

Chafidh, M. Afnan, dan Asrori, A. Ma'ruf, Tradisi Islami (Surabaya: Khalista, 2007).

Chafidh, M.Afnan, dan Asrori, A.Ma'ruf, Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian.

M. Ma'shum Zaini, Ternyata Aku Orang NU....? (Kupas Tuntas Tradisi dan Amaliah NU), (Jombang: Darul Hikmah, 2008).

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, Terj. Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, Syihabudin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jilid III.

Sholikhin, Muhammad, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2010).

Prof. Dr. Hamka, Tafsir AL Azhar Juz XVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).

M. Quraish Shihab, Tafsir AL- Mishbah (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), 365-366.

QS. al-Anbiyā, 21:35.

QS. al-A'rāf, 7:34.

QS. al-Baqarah, 2:177.

QS. al Hasyr, 59:10.

QS. ali-Imran, 3:185.

Wisnumurti, Rangkai, Sangkan Paraning Dumadi (Yogyakarta: DIVA Press, 2012).

Faisal, Sanapiah, Format-Format Penelitian Sosial (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

Sayyid Quṭb, Terj. Fi Zhilalil-*Qur'an*, As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), jilid 8.

Sayyid Quṭb, Terj. Fi Zhilalil-*Qur'an*, As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000).

Sugijono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2006).

Tata cara mabersih ngaben. Pdf, jumat, 5 februari 2016 pukul 12.30

WikiPedia

Bratawidjaya, Thomas Wiyasa, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

Upacara adat Ngaben Umat Hindu Bali. Pdf, jumat, 5 februari 2016 pukul 12.30 WikiPedia

Giri, Wahyana, Sajen dan Ritual Orang Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2010).

Rianto, Yatim, Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar (Surabaya: Penerbit SIC, 1991).

Transkrip dokumentasi kode O1/D/F1/16.IV/2013

Transkrip observasi kode O1/O/16-IV/2013

Transkrip observasi kode O2/O/13-III/2013

Transkrip wawancara kode 05/5-W/F-5/15-IV/2013

Transkrip wawancara kode 01/1-W/F-1/27-IV/2013

Transkrip wawancara kode 04/4-W/F-4/27-IV/2013

Transkrip wawancara kode 02/2-W/F-2/27-IV/2013

Transkrip wawancara kode 03/3-W/F-3/2-IV/2013

Transkrip wawancara kode 08/8-W/F-8/27-IV/2013

Transkrip wawancara kode 09/9-W/F-9/5-II/2016

Transkrip wawancara kode 10/10-W/F-10/3-VIII/2016

Transkrip wawancara kode 11/11-W/F-11/3-VIII/2016

